

**PERBANDINGAN ANALISIS CAMELS DAN RGEK
DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK
PADA UNIT USAHA SYARIAH MILIK PEMERINTAH
(STUDI KASUS: PT BANK NEGARA INDONESIA, TBK TAHUN 2012-2013)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :

SANTI BUDI UTAMI

13812142003

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERBANDINGAN ANALISIS CAMELS DAN RGEC
DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK
PADA UNIT USAHA SYARIAH MILIK PEMERINTAH
(STUDI KASUS: PT BANK NEGARA INDONESIA, TBK TAHUN 2012-2013)

Oleh:

Santi Budi Utami

13812142003

ABSTRAK

Metode penilaian kesehatan bank terus berkembang, dua metode terbaru adalah metode CAMELS dan RGEC. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada periode 2012-2013. Tingkat kesehatan bank diukur melalui beberapa rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut diantaranya adalah CAR, NPA, ROA, ROE, NIM, BOPO, FDR, NPL, LR, IRR, DR, dan FACR.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah periode 2012-2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan dari situs resmi Bank Negara Indonesia Syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah metode CAMELS dan RGEC dengan menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode Maret 2012 sampai dengan Desember 2013 rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah memperoleh predikat SEHAT, sehingga kinerja Bank Negara Indonesia Syariah harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. Bank Negara Indonesia Syariah dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

*THE COMPARISON OF CAMELS AND RGEC ANALYSIS
IN ASSESSING THE BANK HEALTH LEVEL
ON THE GOVERNMENT SYARIAH SECTOR
(CASE STUDY: PT BANK NEGARA INDONESIA, TBK, 2012-2013)*

By:

SANTI BUDI UTAMI

13812142003

ABSTRACT

Bank health measurement method has been developing; the latest two methods are CAMELS and RGEC. This research aims to compare the BNI Syariah health level using CAMELS and RGEC methods in 2012-2013 period. The bank health level was measured by some finance ratio; those ratios are CAR, NPA, ROA, ROE, NIM, BOPO, FDR, NPL, LR, IRR, DR, and FACR.

This research is a descriptive research using quantitative approach. The subject of this research is the BNI Syariah financial report. The object used in this research is the 2012-2013 BNI Syariah financial report. The data collection technique used in this research is by downloading the financial report of BNI Syariah on its official site. In analyzing the data, the researcher used CAMELS and RGEC methods. The method was done by determining a bank health level which is categorized into bank health rank.

The research reveals that the measurement of BNI Syariah health level using CAMELS and RGEC shows the bank health predicate that is in line with the standard made by Bank of Indonesia in the period of March 2012 to December 2013. The majority of BNI Syariah achieved the predicate 'HEALTHY' so that BNI Syariah's work must be maintained, by maintaining its health level. BNI Syariah should increase asset capability, capital management, and operational income so that the bank profit quality can be maintained and increased.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

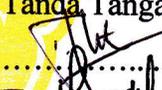
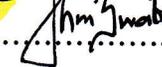
**PERBANDINGAN ANALISIS CAMELS DAN RGEK
DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK
PADA UNIT USAHA SYARIAH MILIK PEMERINTAH
(STUDI KASUS: PT BANK NEGARA INDONESIA, TBK TAHUN 2012-2013)**

Oleh:

Santi Budi Utami
13812142003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sukanti, M.Pd	Ketua Penguji		12 Jan 2015
Amanita Novi Yushita, M.Si.	Sekretaris Penguji		13 Jan 2015
Rr. Indah Mustikawati, M.Si., Ak	Penguji Utama		8 Jan 2015

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 0024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Santi Budi Utami
NIM : 13812142003
Program Studi : Akuntansi
Judul Tugas Akhir : Perbandingan Analisis CAMELS DAN RGEK Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus: PT BANK NEGARA INDONESIA, TBK TAHUN 2012-2013)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 5 Januari 2015

Penulis,



Santi Budi Utami

NIM. 13812142003

MOTTO

- ✓ Berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan
“YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH”

- ✓ Keberanian dapat menarik rasa takut dan kekaguman berlebihan, tapi tekad menuntut kesabaran dan komitmen (**Paulo Coelho**)

- ✓ Kegagalan hanya akan terjadi jika kita menyerah (**Lessing**)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ✓ Orang tua saya yang senantiasa memberi do'a dan motivasi. Semua selalu menjadi semangat saya untuk melangkah lebih maju dan lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Untuk saat ini, mungkin hanya tugas akhir skripsi ini yang dapat saya persembahkan untuk kedua orang tua tersayang Mama dan almarhum Bapak.
- ✓ Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Karya ini kubingkiskan untuk:

- ✓ Prima, Manda, Heni, Diah, Mba Dwi, Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu mendukungku.
- ✓ Teman-teman Jurusan Akuntansi dan teman-teman di lingkungan Fakultas Ekonomi.
- ✓ Teman-teman BEM FE 2012-2013 yang telah memberikan banyak makna tentang kebersamaan.
- ✓ Keluarga besar TK Ceria Demangan yang selalu memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
- ✓ Kelompok KKN ND53 yang telah mengajarkan banyak hal.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat yang menjadi penguasa segalanya termasuk ilmu pengetahuan dan senantiasa melimpahkan segala ridha dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Perbandingan Analisis CAMELS DAN RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus: PT BANK NEGARA INDONESIA, TBK TAHUN 2012-2013)" dengan lancar.

Diajakannya Tugas Akhir Skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Akuntansi. Selama penyusunan tugas akhir penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Amanita Novi Yushita, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Skripsi.

5. Rr. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., selaku narasumber yang telah memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
6. Mas Juliandri dan Mbak Ika yang telah memberikan izin dan bimbingan dalam penelitian di Otoritas Jasa Keuangan Cabang Yogyakarta.
7. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini jauh dari sempurna serta masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akan tetapi, penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Yogyakarta, 5 Januari 2013
Penulis



Santi Budi Utami
NIM. 13812142003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10

F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Kesehatan Bank	12
a. Tinjauan tentang Kesehatan Bank.....	12
b. Arti Penting Kesehatan Bank	13
c. Metode CAMELS	14
d. Metode RGEC.....	15
e. Faktor-faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank	20
2. Laporan Keuangan	21
a. Pengertian Laporan Keuangan	21
b. Arti Penting Laporan Keuangan	22
c. Laporan Keuangan Bank Syariah	23
d. Manfaat Laporan Keuangan	24
e. Unsur-unsur Laporan Keuangan	25
3. Analisis Kinerja Bank	30
a. Analisis Rasio Likuiditas	30
b. Analisis Rasio Rentabilitas	34
c. Analisis Rasio Solvabilitas	38
4. Bank Syariah.....	41

a.	Pengertian Bank Syariah	41
b.	Ciri-ciri Perbankan Syariah	42
c.	Prinsip Bank Syariah.....	43
d.	Fungsi dan Peran Bank Syariah	46
e.	Sumber Dana Bank Syariah	47
B.	Penelitian yang Relevan	49
C.	Kerangka Berfikir	51
D.	Paradigma Penelitian	52
E.	Pertanyaan Penelitian	53
BAB III	METODE PENELITIAN	56
A.	Desain Penelitian	56
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	56
C.	Subjek dan Objek Penelitian	56
D.	Definisi Operasional Variabel	57
1.	CAMELS	57
2.	RGEC	59
E.	Teknik Pengumpulan Data	60
F.	Teknik Analisis Data	61
1.	CAMELS	61
2.	RGEC	69
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83

A.	Hasil Penelitian	83
1.	Data Umum	83
a.	Sejarah BNI Syariah	83
b.	Visi dan Misi Perusahaan	85
c.	Struktur Organisasi Perusahaan	85
d.	Produk dan Jasa Perusahaan	87
2.	Data Khusus	89
a.	CAMELS	89
b.	RGEC	102
B.	Pembahasan	122
1.	Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah dengan metode CAMELS	122
2.	Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah dengan metode RGEC	130
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	142
A.	Simpulan	142
B.	Saran	144
	DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank	13
2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan	62
3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset	63
4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA) ...	65
5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)	66
6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).....	67
7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)..	68
8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR).....	69
9. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)....	71
10. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)....	72
11. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR) ..	73
12. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR) ...	74
13. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR)	75
14. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA) ..	76
15. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE) ..	77
16. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)...	78

17. Matriks Kriteria Penetapan eringkat Komponen Rentabilitas (BOPO) .	79
18. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan	81
19. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	89
20. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR).....	90
21. <i>Non Performing Asset</i> (NPA)	91
22. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Kualitas Aset (NPA)	92
23. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	93
24. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)	94
25. <i>Return On Equity</i> (ROE).....	95
26. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE).....	96
27. <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	97
28. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)	98
29. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	98
30. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)	99
31. <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)	100
32. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR).....	101
33. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	102
34. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)	103
35. Perhitungan <i>Liquidity Risk</i> (LR)	104

36. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)	105
37. Perhitungan <i>Interest Rate Risk Ratio</i> (IRR)	106
38. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)	107
39. Perhitungan <i>Deposit Ratio</i> (DR)	108
40. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR)	109
41. Perhitungan <i>Fixed Asset To Capital Ratio</i> (FACR)	110
42. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR)	111
43. Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA)	113
44. Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA)	114
45. Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE)	115
46. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)	116
47. Perhitungan <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	117
48. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)	118
49. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	118
50. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)	119
51. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	120
52. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)	121
53. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2012 ..	122
54. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2012	123

55. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2012	124
56. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2012	125
57. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2013 ..	126
58. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2013	127
59. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2013	128
60. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2013	129
61. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2012 ..	130
62. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2012	131
63. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2012	133
64. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2012	134
65. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2013 ..	136
66. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2013	137
67. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2013	139
68. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2013	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah Bulan Maret Tahun 2012 dan 2013	148
2. Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah Bulan Juni Tahun 2012 dan 2013	149
3. Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah Bulan September Tahun 2012 dan 2013	150
4. Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah Bulan Desember Tahun 2012 dan 2013	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam memajukan perekonomian Negara, karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk-produk lainnya. Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan (Khaerunnisa Said, 2012:1).

Adanya krisis finansial yang terjadi pada era 90-an berdampak pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Perbankan pada saat itu terkena dampak adanya krisis, sehingga beberapa bank milik pemerintah terpaksa di akuisisi dan dijual kepada pihak swasta. Tindakan tersebut dikarenakan dampak krisis finansial menyebabkan penurunan tingkat kesehatan perbankan. Krisis perbankan berkaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan

moneter pemerintah, kebijakan fiskal, sistem pemerintahan, aspek hukum, politik, sosial, dan sebagainya.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dalam melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Pembinaan dan Pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan

ketentuan, memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, bank wajib menyampaikan kepada BI segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan BI, bank wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas, Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan, dan bank wajib menyampaikan perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya.

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan juga perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank.

Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual namun secara konsolidasi.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS mencakup faktor-faktor *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (penilaian terhadap risiko pasar). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya. Metode CAMELS merupakan pengembangan dari metode CAMEL, perbedaan kedua metode tersebut adalah adanya penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar di dalam metode CAMELS.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC mencakup faktor-faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Di dalam metode ini bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas Tingkat Kesehatan

Bank sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian ini dilakukan setiap triwulan yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*.

Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu, undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia.

Adanya *dual system banking* atau sistem bank ganda, yaitu bank konvensional dan bank syariah mendukung adanya perluasan usaha atau unit perbankan konvensional yang ada di Indonesia. Perluasan unit usaha tersebut dilakukan oleh perbankan milik pemerintah maupun swasta. Adanya perluasan unit syariah tersebut, bank akan lebih mendekati diri kepada masyarakat dan mengurangi risiko atas fluktuasi moneter. Selain itu, mayoritas penduduk

yang beragama Islam menjadi salah satu alasan, karena dalam pandangan Islam, bunga yang diterapkan oleh bank konvensional merupakan riba dan berhukum haram.

Kehadiran unit usaha syariah bank konvensional menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini mengalami kejenuhan dalam menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Dalam pandangan Islam, riba merupakan suatu tambahan lebih dari modal asal dalam sistem utang-piutang. Praktik riba sangat dilarang oleh Islam, karena timbulnya risiko finansial tambahan yang ditetapkan dalam transaksi uang atau modal maupun jual beli yang dibebankan kepada satu pihak saja, sedangkan pihak yang lainnya dijamin keuntungannya (Muhammad, 2005:121).

Dewasa ini, perkembangan unit usaha bank syariah sangatlah pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukan. Hal ini disebabkan adanya penerimaan baik oleh masyarakat dalam sistem lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah Islam. Sehingga, seiring berjalannya waktu, baik perbankan milik pemerintah dan swasta saling mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat.

Di tengah-tengah kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi akan perbankan syariah, di sisi lain masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Kelemahan ini menjadi suatu permasalahan dasar yang

membuat pangsa pasar bank syariah sulit berkembang. Kelemahan tersebut menurut Nany Ariany (2013) dalam Jurnal Pajak dan Akuntansi Universitas Indonesia Juli 2013, yaitu: 1). Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat; 2). Pendidikan mengenai perbankan syariah sulit didapatkan; 3). Bank syariah lebih mengedepankan tujuan profit daripada fungsi sosialnya; 4). Peraturan mengenai bank syariah belum memadai; dan 5). Sarana dan prasarana masih minim jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Adanya kelemahan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan asset maupun pendapatan jasa yang dilakukan oleh bank syariah. Minat masyarakat masih terkonsentrasi pada bank milik pemerintah, mereka beranggapan bahwa bank milik pemerintah akan lebih aman daripada bank swasta. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan pangsa pasar atas kedua bank tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak pangsa pasar maka semakin sehat bank tersebut.

Peneliti tertarik meneliti tentang kesehatan unit usaha bank syariah, yaitu bank syariah pemerintah. Perbedaan tingkat kesehatan bank setiap periodenya diakibatkan atas manajemen bank dalam mengelola pangsa pasar guna meningkatkan modal, aset, pendapatan dan likuiditas usaha perbankannya. Selain itu, kesehatan bank mencerminkan tingkat penerimaan masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan syariah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis semua faktor dalam metode CAMELS dan RGEC. Untuk metode CAMELS peneliti hanya menganalisis faktor, *capital*, *asset*, *earning*, dan *liquidity*, sedangkan dalam

metode RGEC peneliti menganalisis *risk profile*, *earning*, dan *capital*. Beberapa faktor seperti, manajemen, penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar, dan *Good Corporate Governance* tidak dianalisis karena keterbatasan kompetensi.

Peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC dalam menilai kesehatan bank. Karena terdapat perbedaan antara CAMELS dan RGEC, hal ini mengakibatkan belum semua Bank dapat menerapkan penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode yang baru. Bank yang akan dinilai adalah Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk. Bank tersebut adalah bank yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus: PT Bank Negara Indonesia, Tbk Tahun 2012-2013)”**, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Efek dari krisis moneter menimbulkan pesimisme sebagian masyarakat terhadap masa depan perekonomian.
2. Terdapat kelemahan dalam operasional Bank Syariah.

3. Dampak krisis ekonomi membuat Bank Indonesia memperketat dalam pengaturan perbankan nasional melalui perhitungan rasio keuangan bank untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan CAMELS.
4. Adanya perubahan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC, sehingga belum semua bank menggunakan metode tersebut karena masih dalam masa peralihan.
5. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan karena informasi mengenai tingkat kesehatan bank belum disosialisasikan dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 periode yaitu dari tahun 2012 hingga 2013 karena merupakan tahun *terupdate* sebelum tahun 2014.
2. Subjek penelitian yang digunakan adalah PT Bank Negara Indonesia, Tbk.
3. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu tingkat kesehatan bank syariah dengan metode CAMELS dan RGEC.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2012-2013 ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode 2012-2013 ?

3. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2012-2013 dan RGEC pada periode 2012-2013 ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2012-2013 dan RGEC pada periode 2012-2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khasanah mengenai bank dan lembaga keuangan bukan bank, sumbangan pemikiran serta sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori penelitian yang sejenis dan relevan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti karena menerapkan ilmu yang sudah didapat selama di bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan dalam penelitian dan menambah pengalaman serta pengetahuan tentang tingkat kesehatan bank.

- b. Bagi Para Pengguna Informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

- c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat tentang tingkat kesehatan bank.

- d. Bagi Bank Negara Indonesia Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Negara Indonesia Syariah untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kesehatan Bank

a. Tinjauan tentang Kesehatan Bank

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan

sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Tabel 1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0<51	Tidak Sehat

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:256)

b. Arti Penting Kesehatan Bank

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan operasinya.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau penurunan.

Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah , akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank.

c. Metode CAMELS

1) *Capital*

Penilaian yang didasarkan kepada permodalan yang dimiliki salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2) *Assets Quality*

Penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

3) *Management*

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

4) *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian rasio keuangan yang mewakili aspek rentabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).

5) *Liquidity*

Penilaian likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

6) *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:

- a) Kemampuan modal bank dalam meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar
- b) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar

d. Metode RGEC

1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang

dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan, risiko reputasi.

Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun tidak dapat dikuantifikasi, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. *Inherent Risk* dapat berupa parameter yang bersifat *ex-post* (telah terjadi) maupun parameter yang bersifat *ex-ante* (belum terjadi).

Kualitas penerapan manajemen (*Risk Control System*) merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar 2 (terdiri dari 4 pilar utama). *Supervisoryreview* yang telah dijabarkan di perbankan Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko.

2) *Good Corporate Governance*

a) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2006) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*).

Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai principal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan

sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

b) Stewardship Theory

Teori Stewardship menurut Brigham & Houston (2006) mengasumsikan hubungan yang kiat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Steward akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Asumsi penting dari stewardship adalah manajer meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik.

c) Stakeholder Theory

Menurut Brigham & Houston (2006) *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan.

Batasan *stakeholder* tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak

memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*.

d) Pengertian dan Konsep Dasar GCG

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut diantaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran.

Forum for Corporate Governance (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya (dalam Jurnal Nominal/Volume 1 Nomor 1/Tahun 2012) menggunakan definisi *Cadbury Committee* yaitu “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

3) Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur

tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini meliputi juga hal-hal seperti:

- a) Rasio laba terhadap Total Aset (ROA), dan
 - b) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)
- 4) Permodalan (*Capital*)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang cukup serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang ditetapkan memerlukan waktu sehingga pemerintah pun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

e. Faktor-faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain:

- 1) Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- 2) Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bank termasuk di dalam kerjasama tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- 3) *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank
- 4) Praktik-praktik bank dalam atau melakukan usaha diluar pembukuan bank
- 5) Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga
- 6) Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada pihak ekstern (luar perusahaan) harus disusun sedemikian rupa sehingga:

- 1) Memenuhi keperluan untuk:
 - a) memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi;
 - b) menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan kekayaan bersih perusahaan;
 - c) menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan;
 - d) menyajikan informasi lain yang diperlukan mengenai perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan informasi lain yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
- 2) Mencapai mutu sebagai berikut:

- a) relevan, agar relevan laporan keuangan harus memiliki nilai prediksi dan nilai umpan balik serta harus disajikan tepat waktu, baik untuk laporan interim maupun untuk laporan tahunan;
- b) jelas dan dapat dimengerti, informasi yang disajikan dapat dimengerti dengan mudah bagi rata-rata pengguna laporan keuangan;
- c) dapat diuji kebenarannya, informasi harus dapat diuji kebenarannya. Dapat diuji kebenaran informasi akuntansi berdasar pada keobyektifan dan konsensus;
- d) mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat;
- e) dapat dibandingkan, informasi keuangan dapat dibandingkan antara lembaga keuangan syariah dan diantara dua periode akuntansi yang berbeda bagi lembaga keuangan yang sama;
- f) lengkap, lengkap dalam batasan materialitas dan biaya; dan
- g) netral, harus diarahkan untuk kebutuhan umum pemakai dan bukan untuk pihak tertentu saja.

b. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktivitas-aktivitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal

dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

c. Laporan Keuangan Bank Syariah

Secara umum laporan keuangan untuk bank syariah dapat dijelaskan sebagai berikut (Muhamad, 2005:235)

- 1) Laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak, dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial. Mekanisme investasi yang digunakan terbatas hanya kepada beberapa cara yang diperbolehkan syariah. Karenanya laporan keuangan meliputi:
 - a) Laporan posisi keuangan;
 - b) Laporan laba rugi;
 - c) Laporan arus kas;
 - d) Laporan laba ditahan atau perubahan saham pada pemilik.
- 2) Sebuah laporan keuangan yang menggambarkan perubahan dalam investasi terbatas, yang dikelola oleh bank Islam untuk kepentingan masyarakat, baik berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan.

- 3) Laporan keuangan yang menggambarkan peran bank Islam sebagai *fiduciary* dari dana yang tersedia untuk jasa sosial ketika jasa semacam itu diberikan melalui dana terpisah.
 - a) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sosial
 - b) Laporan sumber dan penggunaan dana *qardh*

d. Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan antara lain meliputi (Muhamad, 2005:252):

- 1) Untuk pengambilan putusan investasi dan pembiayaan;
- 2) Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang;
- 3) Mengenai sumber daya ekonomis (*economic resources*) bank, kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut;
- 4) Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya;

- 5) Untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan investasi terikat; dan
- 6) Mengenai pemenuhan fungsi sosial bank termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat

e. Unsur-unsur Laporan Keuangan

1) Laporan posisi keuangan

a) Aktiva

Aktiva adalah segala sesuatu yang mampu menimbulkan arus kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan aktiva yang lain, yang haknya didapat oleh bank syariah sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

Suatu aktiva mempunyai 3 sifat pokok:

- (1) Mempunyai kemungkinan manfaat di masa datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri maupun kombinasi dengan aktiva yang lain) untuk menyumbang pada aliran kas masuk dimasa datang baik secara langsung maupun tidak langsung.
- (2) Suatu badan usaha dapat memperoleh manfaatnya dan mengawasi manfaat tersebut.

(3) Transaksi-transaksi yang dapat menimbulkan hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut sudah terjadi.

(Baridwan 2002:59)

b) Kewajiban

Kewajiban adalah keharusan yang berjalan untuk memindahkan aktiva, meneruskan penggunaannya, atau menyediakan jasa bagi pihak lain di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Kewajiban dibedakan menjadi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

c) Porsi pemegang rekening investasi tak terbatas

Rekening investasi tak terbatas merujuk kepada dana-dana yang diterima bank syariah dari individu-individu atau lainnya dengan dasar bahwa bank syariah akan memiliki hak untuk menggunakan dan menginvestasikan dana-dana itu tanpa pembatasan. Bank syariah dengan demikian juga berhak mencampurkan dana yang diinvestasikan itu dengan modalnya sendiri. Keuntungan atau kerugian suatu investasi usaha dibagi secara proporsional setelah bank Islam menerima bagian keuntungan/kerugiannya sebagai mudharib.

d) Saham pemilik

Saham pemilik merujuk kepada jumlah yang tersisa pada tanggal pernyataan posisi keuangan dari aktiva bank syariah sesudah dikurangi

kewajiban, porsi pemegang rekening investasi tak terbatas dan yang setara dengannya, serta pendapatan yang dilarang (non halal), jika ada. Itu sebabnya saham pemilik terkadang dirujuk sebagai “*the owner residual interest*”.

2) Laporan laba rugi

a) Pendapatan

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aktiva atau penurunan dalam kewajiban atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas.

b) Biaya

Biaya adalah penurunan kotor dalam aktiva atau kenaikan dalam kewajiban atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, atau aktivitas termasuk pemberian jasa.

c) Keuntungan

Keuntungan adalah kenaikan bersih dari aktiva bersih sebagai akibat dari memegang aktiva yang mengalami peningkatan nilai selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan. Keuntungan juga

bisa diperoleh dari pemindahan saking tergantung insidental yang sah dan yang tidak saling tergantung, kecuali transfer yang tidak saling tergantung dengan pemegang saham atau pemegang-pemegang rekening investasi tak terbatas dan yang setara dengannya.

d) Kerugian

Kerugian adalah penurunan bersih dari aktiva bersih sebagai akibat dari memegang aktiva yang mengalami penurunan nilai selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan. Kerugian juga bisa terjadi akibat pemindahan saling tergantung insidental yang sah dan yang tidak saling tergantung, kecuali transfer yang tidak saling tergantung dengan pemegang saham, atau pemegang rekening investasi tak terbatas dan yang setara dengannya.

e) Keuntungan pada rekening investasi tak terbatas dan yang setaranya

Menunjukkan kondisi atau posisi rekening investasi *mudharabah mutlaqah*.

f) Keuntungan bersih (kerugian bersih)

Gambaran keberadaan keuntungan atau kerugian bersih yang diperoleh bank syariah selama periode akuntansi.

3) Laporan perubahan saham pemilik atau laporan laba ditahan

a) Laporan perubahan dalam saham pemilik

b) Laporan laba ditahan

- 4) Laporan arus kas
 - a) Kas dan setara kas
 - b) Aliran kas dari transaksi
 - c) Aliran kas dari aktivitas investasi
 - d) Aliran kas dari aktivitas biaya (pendanaan)
- 5) Laporan perubahan dalam investasi terbatas dan setaranya
 - a) Investasi terbatas
 - b) Simpanan dan penarikan oleh pemegang rekening investasi terbatas dan ekuivalensinya.
 - c) Keuntungan (kerugian) investasi sebelum bagian keuntungan manajer investasi sebagai seorang *mudharib* atau kompensasi sebagai wakil (agen) investasi.
 - d) Bagian manajer investasi dalam keuntungan investasi terbatas sebagai seorang *mudharib* atau kompensasi sebagai manajer investasi.
- 6) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta dana sosial
 - a) Sumber dana zakat dan dana sosial
 - b) Penggunaan dan zakat dan dana sosial
 - c) Saldo dana zakat dan dana sosial
- 7) Laporan sumber dan penggunaan dana dalam *qardh*
 - a) *Qardh*
 - b) Sumber dana dalam *qardh*

c) Penggunaan dana dalam *qardh*

d) Saldo dana dalam *qardh*

3. Analisis Kinerja Bank

Menurut Lukman (2000: 116-124), untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut:

a. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktek akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\%$$

2) *Reserve Requirement*

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.

Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut:

bandingan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100$$

Pengertian likuid dalam rasio diatas terdiri atas dua hal sebagai berikut:

(a) Kas

Pos ini pada neraca bank terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

(b) Giro pada Bank Indonesia

Pos ini adalah giro milik bank pelopor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelopor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui BI, tetapi belum digunakan.

Komponen dana pihak ketiga terdiri atas:

- (a) Giro
- (b) Deposito berjangka
- (c) Sertifikat Deposito
- (d) Tabungan
- (e) Kewajiban jangka pendek lainnya

Reserve requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyetor sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang berdasarkan pada Bank Indonesia. Besarnya RR tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan dan sejak tahun 1997 hingga sekarang besarnya RR adalah 5%.

3) *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk

dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

- 1) KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.

- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- 5) Modal pinjaman
- 6) Modal inti.

Financing to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

4) *Loan to Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

5) Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

b. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank

dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

1) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Rasio ini dapat dirumuskan} \\ & = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \end{aligned}$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

2) *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:} \\ & = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \end{aligned}$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dalam praktiknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh deviden berdasarkan keputusan RUPS
- b. Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek
- c. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham

Dengan demikian rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih

mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

3) Rasio Biaya Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Biaya (Beban) Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLE) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

4) Net Profit Margin (NPM) Ratio

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan

yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{ai berikut:} \\ & = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \end{aligned}$$

Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

c. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya,

baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut} \\ & = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \end{aligned}$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan atau deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

3) *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang.

Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerjasama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta

pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah Bank Umum Syariah (BUS) atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, atau dengan kata lain yaitu bank yang dengan tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam (Al Quran & Hadist). Dalam tata cara tersebut dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Bank berdasarkan prinsip syariah diatur dalam UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, dengan latar belakang adanya suatu keyakinan dalam agama Islam yang merupakan suatu alternatif atas perbankan dengan kekhususannya pada prinsip syariah.

b. Ciri-ciri Perbankan Syariah

- 1) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- 2) Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- 3) Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- 4) Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- 5) Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.

- 6) Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggungjawab atas keamanan dan yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

c. Prinsip Bank Syariah

Prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Kegiatan usaha dengan prinsip syariah, antara lain:

- 1) *Wadiah* (titipan),

Prinsip simpanan atau titipan merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadiah*.

- 2) *Mudharabah* (bagi hasil),

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

- 3) *Musyarakah* (penyertaan),

Musyarakah merupakan akad kerjasama di antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan.

4) *Ijarah* (sewa beli),

Ijarah dapat didefinisikan sebagai akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa, dalam waktu tertentu dengan pembayaran upah sewa (ujrah), tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

5) *Salam* (pembiayaan di muka),

Salam dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka, sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari.

6) *Istishna* (pembiayaan bertahap),

Istishna adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

7) *Hiwalah* (anjak piutang),

Hawalah merupakan akad pengalihan piutang dari satu pihak yang berpiutang kepada pihak lain yang berkewajiban menagih piutangnya.

8) *Kafalah* (garansi bank),

Secara teknis akad *kafalah* merupakan perjanjian antara seseorang yang memberikan penjaminan kepada seorang kreditor yang memberikan utang

kepada seorang debitor, di mana utang debitor akan dilunasi oleh penjamin apabila debitor tidak membayar utangnya.

9) *Rahn* (gadai),

Rahn yaitu menahan barang sebagai jaminan atas utang.

10) *Sharf* (transaksi valuta asing),

Sharf adalah transaksi jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya.

11) *Qardh* (pinjaman talangan),

Qard adalah akad pinjaman dari bank kepada pihak tertentu yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman

12) *Qardhul Hasan* (pinjaman sosial),

Qardhul Hasan adalah pinjaman tanpa dikenakan biaya (hanya wajib membayar sebesar pokok utangnya).

13) *Ujrah* (*fee*).

Ujrah adalah hak kepada pemberi sewa untuk menerima upah sewa.

Prinsip-prinsip syariah itu dimanifestasikan dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana.

a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan meliputi:

- (1) giro berdasarkan prinsip *wadiah* (hanya untuk BUS);
- (2) tabungan berdasarkan prinsip *wadiah* atau *mudharabah*;
- (3) deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*;
- (4) bentuk lain berdasarkan prinsip *wadiah* atau *mudharabah*.

b) Melakukan penyaluran dana melalui:

- (1) transaksi jual beli berdasarkan prinsip *mudharabah, istishna, ijarah, salam* dan jual beli lainnya;
- (2) pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip *mudharabah, musyarakah*, dan bagi hasil lainnya;
- (3) pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip *hiwalah, rahn, dan qardh*.

d. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), adalah sebagai berikut:

- 1) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dan nasabah yang dipercayakan kepadanya
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai cirri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk

mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

e. Sumber Dana Bank Syariah

Dana bank atau *Loanable Fund* adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Zainul (2002:46), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki atau yang dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur.

Menurut Muchdarsyah (1993 : 84), dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut:

- 1) Dana pihak kesatu, yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
- 2) Dana pihak kedua, yaitu dana pinjaman dari pihak luar.
- 3) Dana pihak ketiga, yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.

Menurut Zainul (2002 : 47) Bank Syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk:

- 1) Titipan (*wadiah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- 2) Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
- 3) Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*, jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari:

- 1) Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari pemegang saham bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- a) Modal yang disetor oleh para pemegang saham
- b) Cadangan
- c) Laba ditahan

- 2) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana dari bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan

pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

Berdasarkan prinsip ini, dalam kedudukannya sebagai *mudharib*, bank menyediakan jasa bagi para investor berupa:

- a) Rekening investasi umum
 - b) Rekening investasi khusus
 - c) Rekening tabungan mudharabah
- 3) Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*)

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank yang umumnya berupa giro atau tabungan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Khaerunisa Said (2012). Melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Bank Syariah Mandiri nilai CAMEL pada tahun 2001 82,92 adalah SEHAT, tahun 2002 80,47 adalah SEHAT, tahun 2003 92,47 adalah SEHAT, tahun 2004 72,43 adalah CUKUP SEHAT, tahun 2005 74,67 adalah CUKUP SEHAT, tahun 2006 72,94 adalah CUKUP SEHAT, tahun 2007 73,95 adalah CUKUP SEHAT, tahun 2008 74,76 adalah CUKUP SEHAT, tahun 2009 74,71 adalah CUKUP SEHAT, dan tahun 2010 74,68 adalah CUKUP SEHAT.

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Perbankan Syariah. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Khaerunisa Said (2012) menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank, sedangkan peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank.

2. Sutardisa (2013). Melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kualitas Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Se-Indonesia (2008-2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan bank terdiri dari *Credit Risk* yang diproksikan dengan NPL, *Liquidity Risk* (LR), *Interest Rate Risk* (IRR), *Solvency Risk* yang diproksikan dengan DR, *Efficiency risk* yang diproksikan dengan FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO, CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba bank pada tingkat signifikansi 5%. Variabel NPL, FACR, ROA, ROE, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sementara variabel NIM dan IRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel LR, DR, dan CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sutardisa (2013) hanya menggunakan metode RGEC, sedangkan peneliti

menggunakan metode CAMELS dan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank.

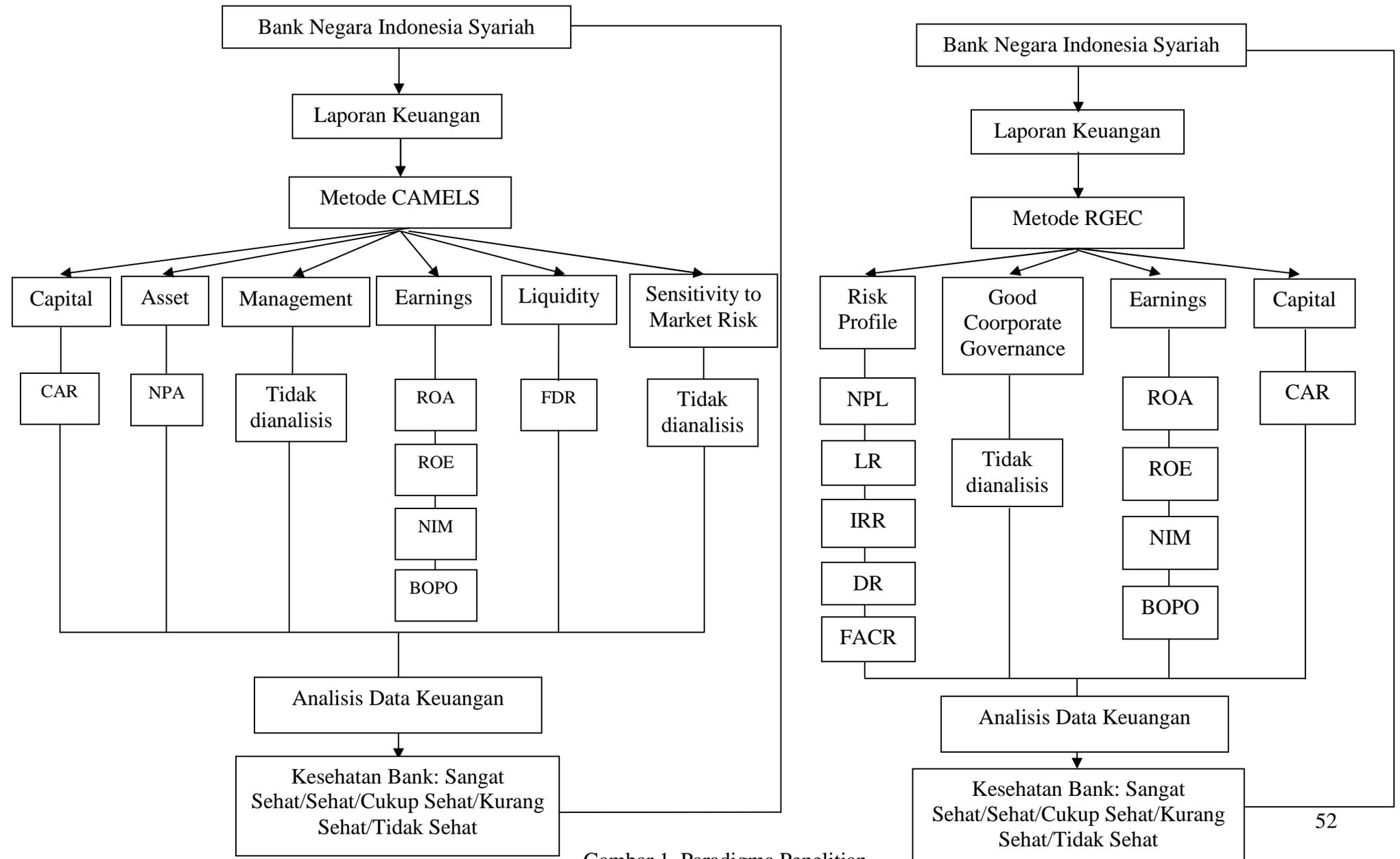
C. Kerangka Berfikir

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan suatu bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah periode 2012-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMELS dan RGEC, adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Faktor-faktor yang diukur dalam metode CAMELS adalah *Capital*, *Asset*, *Earning*, dan *Liquidity*. Sedangkan pada metode RGEC yaitu *Risk Profile*, *Earning*, dan *Capital*.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode Maret 2012?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode Juni 2012?
3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode September 2012?
4. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode Desember 2012?
5. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode Maret 2013?
6. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode Juni 2013?

7. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode September 2013?
8. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS pada periode Desember 2013?
9. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode Maret 2012?
10. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode Juni 2012?
11. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode September 2012?
12. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode Desember 2012?
13. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode Maret 2013?

14. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode Juni 2013?
15. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode September 2013?
16. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode RGEC pada periode Desember 2013?
17. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai unit usaha syariah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada periode 2012-2013?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan cara menganalisis Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam (Suharsimi, 2010:238). Penelitian deskriptif menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Dimensi waktu yang digunakan adalah *time series* dan penelitian dilakukan secara *Cross Sectional*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 di *website* resmi Bank Negara Indonesia Syariah yaitu <http://www.bnisyariah.co.id>

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia objek penelitian adalah hal yang

menjadi sasaran penelitian. Menurut Supranto (2000: 21) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau hal yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah periode 2012-2013.

D. Definisi Operasional Variabel

1. CAMELS

a. Capital (Permodalan)

Analisis Ratio Capital adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam penelitian ini menggunakan Rasio CAR (*Capital Adequancy Ratio*) dan rasio ini merupakan perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.

b. Asset Quality (Kualitas Aset)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset yang dimiliki bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. *Ratio Asset* menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan ratio asset. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah *Non Performing Asset*.

c. Penilaian Manajemen

Penilaian Manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan risiko, serta adanya kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku. Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya pada Bank Indonesia. Manajemen yang baik dalam suatu bank diharapkan dapat memelihara kesehatan bank.

d. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas suatu bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Rasio Rentabilitas atau *Earning* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya.

Rasio keuangan yang mewakili aspek rentabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*), yang merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

f. Penilaian *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengantisipasi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

2. RGEC

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu: *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*

Governance Structure mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode pengumpulan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah catatan-catatan atau dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan-laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah periode 2012-2013 yang diperoleh dari *website*

resmi Bank Negara Indonesia Syariah yaitu <http://www.bnisyariah.co.id/>, jurnal-jurnal baik media cetak maupun elektronik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMELS dan RGEC. Adapun tolok ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

1. CAMELS

Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMELS dapat digolongkan menjadi 6 (enam) predikat dengan kriteria sebagai berikut:

a. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor permodalan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk KPMM sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$).
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% < KPMM \leq 15\%$).
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < KPMM \leq 9\%$).
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($KPMM \leq 8\%$).
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($KPMM \leq 8\%$).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. *Asset* (Kualitas Aktiva)

Pada penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPA = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk KPMM sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perkembangan rasio sangat rendah (rasio berkisar antara 1% sampai dengan 3%)
2	Sehat	Perkembangan rasio rendah (rasio berkisar antara 3,01% sampai dengan 5%)
3	Cukup Sehat	Perkembangan rasio moderat (rasio berkisar antara 5,01% sampai dengan 8%)
4	Kurang Sehat	Perkembangan rasio cukup tinggi (rasio berkisar antara 8,01% sampai dengan 10%).
5	Tidak Sehat	Perkembangan rasio tinggi (rasio diatas 10%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

c. Manajemen

Rasio Manajemen diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan mengenai Manajemen Umum dan Manajemen Risiko. Manajemen Umum berisi pertanyaan mengenai strategi atau sasaran, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Manajemen Risiko berisi pertanyaan mengenai risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko hukum. Pertanyaan yang diajukan mempunyai perbandingan 40% pertanyaan untuk Manajemen Umum dan 60% pertanyaan untuk Manajemen Risiko.

Namun dalam penelitian ini, analisis rasio manajemen tidak dilakukan karena adanya keterbatasan yang ada. Pembatasan ini dilakukan mengingat bahwa untuk dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank, tidak cukup hanya mendasarkan pada analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan saja, tetapi juga data-data pendukung lainnya yang bersifat internal. Data yang berhubungan dengan aspek manajemen tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan dari data publikasi bank, tetapi harus melalui survey kuesioner dan wawancara. Di Indonesia, hanya Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan saja yang dapat mengetahuinya.

d. *Earning* (Rentabilitas)

Perhitungan rentabilitas menggunakan 4 rasio, yaitu:

- 1) *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio ROA sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%).
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

- 2) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio ROE sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio diatas 20%).
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%).
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%).
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

- 3) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio NIM sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%).
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%).
3	Cukup Sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%).
4	Kurang Sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% sampai dengan 1,49%).
5	Tidak Sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

- 4) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%).
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%).
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%).
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%).
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

e. *Liquidity* (Likuiditas)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio FDR sebagai berikut:

Tabel 8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{Rasio} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{Rasio} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$ atau $\text{Rasio} \leq 50\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{Rasio} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{Rasio} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

f. *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bank mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.
- 2) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

2. RGEC

Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur.

a. Profil Risiko

Penetapan peringkat faktor profil risiko berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur atas hasil penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

1) *Credit Risk*

Credit Risk adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif kedalam 3 kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit ditunjukkan dengan besaran *Non Performing Financing* (NPF) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif). Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Bad Debt}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

Tabel 9. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit sangat memadai (0,25% < Rasio ≤ 2%)
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit memadai (2% < Rasio ≤ 3,75%)
3	<i>Fair</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit cukup memadai (3,75% < Rasio ≤ 5%)
4	<i>Marginal</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit kurang memadai (5% < Rasio ≤ 6,75%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit tidak memadai (Rasio < 6,75 %)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2) *Liquidity Risk*

Liquidity risk adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *liquidity risk* diprosikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif).

Risiko likuiditas dirumuskan sebagai berikut:

$$Liquidity\ risk = \frac{Liquidity\ asset - Short\ term\ borrowing}{Total\ Deposit} \times 100$$

Tabel 10. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas sangat memadai (Rasio < 20%)
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas memadai (15% < Rasio ≤ 20%)
3	<i>Fair</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas cukup memadai (5% < Rasio ≤ 15%)
4	<i>Marginal</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas kurang memadai (0% < Rasio ≤ 5%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas tidak memadai (Rasio ≤ 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3) *Interest Rate Risk*

Interest Rate Risk adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh negatif bagi pendapatan perusahaan. *Interest Rate Risk* (IRR) ini merupakan salah satu kategori dari risiko pasar. Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bungan yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan meningkat (positif). Adapun rumus *Interest Rate Risk* (IRR) adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100$$

Tabel 11. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(45% < Rasio)
2	<i>Satisfactory</i>	(40% < Rasio ≤ 45%)
3	<i>Fair</i>	(35% < Rasio ≤ 40%)
4	<i>Marginal</i>	(30% < Rasio ≤ 35%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 30%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

4) *Solvency Risk*

Solvency Risk merupakan risiko yang muncul karena ketidakmampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya, dimana kerugian ini dapat dipenuhi dengan ketersediaan modal bank. Rasio keuangan yang memproksikan untuk *solvency risk* yaitu *Deposit Ratio*.

Deposit ratio adalah untuk mengukur kemungkinan permodalan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank rugi semakin kecil secara otomatis laba semakin meningkat (positif). Rumus untuk menghitung nilai *Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Deposit Ratio = \frac{Equity Capital}{Total Deposit} \times 100\%$$

Tabel 12. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(Rasio > 10%)
2	<i>Satisfactory</i>	(5% < Rasio ≤ 10%)
3	<i>Fair</i>	(2,5% < Rasio ≤ 5%)
4	<i>Marginal</i>	(0% < Rasio ≤ 2,5%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

5) *Efficiency Risk*

Efficiency Risk ini menghitung efisiensi penggunaan dana bank yang dialokasikan untuk *fixed asset* dan investasi lainnya. Hal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan komponen yang terdapat dalam laporan laba/rugi yaitu *income*, *cost*, dan *expenses*. Dalam penelitian ini, rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *efficiency risk* adalah *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR).

Fixed Asset to Capital Ratio (FACR) adalah mengukur efektivitas operasional bank dalam menghasilkan incomes dari dana yang dialokasikan untuk investasi. FACR adalah perbandingan antara aktiva tetap dan inventaris dengan modal yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio FACR, mengindikasikan bank kurang efektif dalam operasioanalnya, maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat tinggi secara otomatis laba semakin menurun (negatif). Rumus untuk menghitung nilai FACR adalah sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Capital}} \times 100\%$$

Tabel 13. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(3% < Rasio ≤ 8%)
2	<i>Satisfactory</i>	(8% < Rasio ≤ 13%)
3	<i>Fair</i>	(13% < Rasio ≤ 18%)
4	<i>Marginal</i>	(18% < Rasio ≤ 20%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio > 20%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. GCG

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank. Penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:

- 1) signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi, dan/atau
- 2) permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan

lainnya yang mempengaruhi permodalan Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

1) *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 14. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2) *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal (modal inti) bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba bank tersebut (positif). Rumus untuk menghitung besarnya ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100\%$$

Tabel 15. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio di atas 20%).
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%).
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%).
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio di bawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3) *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga

dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif). Rumus untuk menghitung besarnya nilai NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 16. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%).
2	Memadai	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%).
3	Cukup Memadai	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%).
4	Kurang Memadai	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% sampai dengan 1,49%).
5	Tidak Memadai	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

4) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini merupakan

perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan laba bank akan semakin meningkat (negatif). Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 17. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%).
2	Memadai	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%).
3	Cukup Memadai	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%).
4	Kurang Memadai	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%).
5	Tidak Memadai	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

d. *Capital* (Permodalan)

Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank (positif).

Tabel 18. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPPM > 15\%$).
2	Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% < KPMM \leq 15\%$).
3	Cukup Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < KPMM \leq 9\%$).
4	Kurang Memadai	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($KPMM \leq 8\%$).
5	Tidak Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($KPMM \leq 8\%$).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank yang ditetapkan dalam metode ini berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor: profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

Peringkat Komposit dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi

pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum

a. Sejarah BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan, dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara, dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'aruf Amin, semua produk BNI

Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Di samping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Dari awal beroperasi hingga kini, BNI Syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Asset meningkat dari Rp. 160 Milyar di tahun 2001 menjadi 460 Milyar di tahun 2002. Seiring dengan itu kinerja usaha juga mengalami peningkatan dengan pencapaian laba sebesar Rp 7,2 Milyar dibanding tahun 2001 yang masih rugi sebesar 3,1 Milyar. Dana pihak ketiga meningkat sebesar 88% dari tahun 2001 menjadi Rp. 205 Milyar. Pembiayaan juga meningkat 163% menjadi 292,9 Milyar. Data di atas menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki prospek yang baik dan akan terus berkembang di masa yang akan datang. Pada

akhir tahun 2003 dana pihak ketiga meningkat 97,56% menjadi Rp 405 Milyar, pembiayaan meningkat sebesar 67,57% menjadi 490 Milyar sedangkan laba mencapai peningkatan sebesar 281,39% menjadi Rp 27,46 Milyar.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Adapun visi dan misi BNI Syariah adalah:

Visi :

Menjadi bank syariah yang unggul dalam layanan dan kinerja sesuai dengan kaidah sehingga Insya Allah membawa berkah.

Misi :

Secara istiqomah melaksanakan amanah untuk memaksimalkan kinerja dan layanan perbankan dan jasa keuangan syariah sehingga dapat menjadi bank syariah kebanggaan anak negeri.

c. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur Organisasi BNI Syariah :

Dewan Komisaris

Direktur Utama

Divisi Satuan Pengawas Intern

Divisi Human Capital

Divisi Perencanaan Strategis

Divisi Usaha Menengah

Divisi Recovery & Remedial

Direktur Kepatuhan dan Penunjang

Divisi Enterprise Risk Management

Divisi Product Management

Divisi Hukum, Kepatuhan & Kesekretariatan

Satuan Kerja Kepatuhan

Direktur Bisnis

Divisi Bisnis Ritel – Cabang

Divisi Bisnis Mikro – Cabang Mikro

Divisi Bisnis Kartu

Divisi Dana Tresuri, Dana & Internasional

Chief Operating & Financial Officer

Divisi Pengendalian Keuangan

Divisi Teknologi Informasi

Divisi Business Risk

Divisi Operasional

Divisi Komunikasi, Jaringan & Logistik

Dewan Pengawas Syariah

Komite Level Komisaris:

- a. Komite Audit
- b. Komite Remunerasi & Nominasi

- c. Komite pemantau Risiko

Komite Level Direksi:

- a. Komite SDM
- b. Komite Modal, Investasi & Teknologi
- c. Komite Kebijakan & Risiko
- d. Komite ALMA

d. Produk dan Jasa Perusahaan

1) Produk dana

a) *Giro Wadiah*

Giro wadiah merupakan simpanan nasabah berbentuk giro dengan prinsip *Wadiah Yad Dhamanah* yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan media cek atau bilyet giro.

b) *Tabungan Haji Mudharabah*

Tabungan untuk pergi haji ke tanah suci yang dikelola dengan prinsip bagi hasil sesuai Syariah Islam.

c) *Deposito Mudharabah*

Deposito *Mudharabah* merupakan investasi dalam bentuk deposito yang sesuai dengan prinsip syariah.

2) Produk pembiayaan

a) *Pembiayaan Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati dengan pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli.

b) Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah merupakan jenis pembiayaan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kesepakatan.

c) Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan syariah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan usaha sesuai dengan prinsip syariah, yakni bagi hasil, jual beli dan sewa beli yang terbebas dari penetapan bunga.

d) Pembiayaan *Ijarah Bai Ut Takjiri*

Ijarah Bai Ut Takjiri adalah pembiayaan berdasarkan prinsip sewa beli.

3) Produk jasa

a) Kiriman uang berdasarkan prinsip *wakalah*

b) Garansi bank berdasarkan prinsip *kafalah*

2. Data Khusus

a. CAMELS

1) Capital (Permodalan)

Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga CAR BNI Syariah selama tahun 2012-2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 19. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Periode	CAR (%)
Desember 2013	16,23
September 2013	16,63
Juni 2013	18,90
Maret 2013	14,02
Desember 2012	19,07
September 2012	22,08
Juni 2012	17,56
Maret 2012	19,07

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio CAR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 19,07%, per 30 Juni 2012 sebesar 17,56%, per 30 September 2012 sebesar 22,08%, per 31 Desember 2012 sebesar 19,07%, per 31 Maret 2013 sebesar 14,02%, per 30 Juni 2013 sebesar 18,90%, per 30 September 2013 sebesar 16,63%, per 31 Desember 2013 sebesar 16,23%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio CAR Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis penetapan peringkat komponen rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 20. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)

Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	16,23	1	Sangat Sehat
September 2013	16,63	1	Sangat Sehat
Juni 2013	18,90	1	Sangat Sehat
Maret 2013	14,02	2	Sehat
Desember 2012	19,07	1	Sangat Sehat
September 2012	22,08	1	Sangat Sehat
Juni 2012	17,56	1	Sangat Sehat
Maret 2012	19,07	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio CAR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan Sangat Sehat, per 30 Juni 2012 dikategorikan Sangat Sehat, per 30 September 2012 sebesar dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2012 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Maret 2013 dikategorikan Sehat, per 30 Juni 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 30 September 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat.

2) Asset (Kualitas Aset Produktif)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Tingkat kualitas

aktiva produktif suatu bank mempunyai pengaruh terhadap modal bank. Tingkat modal yang bagus dapat menjadi buruk apabila pihak bank tidak mampu memelihara tingkat kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah *Non Performing Asset* (NPA).

Berikut ini adalah hasil analisis *Non Performing Asset* (NPA) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 21. *Non Performing Asset* (NPA)

Periode	NPA (%)
Desember 2013	1,53
September 2013	1,65
Juni 2013	1,66
Maret 2013	1,56
Desember 2012	1,58
September 2012	1,80
Juni 2012	1,81
Maret 2012	2,99

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio NPA Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 2,99%, per 30 Juni 2012 sebesar 1,81%, per 30 September 2012 sebesar 1,80%, per 31 Desember 2012 sebesar 1,58%, per 31 Maret 2013 sebesar 1,56%, per 30 Juni 2013 sebesar 1,66%, per 30 September 2013 sebesar 1,65%, per 31 Desember 2013 sebesar 1,53%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio NPA Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Non Performing Asset* (NPA) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 22. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Kualitas Aset (NPA)

Periode	NPA (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	1,53	1	Sangat Sehat
September 2013	1,65	1	Sangat Sehat
Juni 2013	1,66	1	Sangat Sehat
Maret 2013	1,56	1	Sangat Sehat
Desember 2012	1,58	1	Sangat Sehat
September 2012	1,80	1	Sangat Sehat
Juni 2012	1,81	1	Sangat Sehat
Maret 2012	2,99	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NPA Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sampai dengan 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat.

3) Management

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-

baiknya pada Bank Indonesia. Manajemen yang baik dalam suatu bank diharapkan dapat memelihara kesehatan bank.

4) Earning (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio rentabilitas terbagi menjadi 4 yaitu:

- 1) ROA : membandingkan antara laba dengan total aktiva
- 2) ROE : membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal
- 3) NIM : membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif
- 4) BOPO: membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 23. *Return On Assets* (ROA)

Periode	ROA (%)
Desember 2013	1,37
September 2013	1,22
Juni 2013	1,24
Maret 2013	1,62
Desember 2012	1,48
September 2012	1,31
Juni 2012	0,65
Maret 2012	0,63

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio ROA Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 0,63%, per 30 Juni 2012 sebesar 0,65%, per 30 September 2012 sebesar 1,31%, per 31 Desember 2012 sebesar 1,48%, per 31 Maret 2013 sebesar 1,62%, per 30 Juni 2013 sebesar 1,24%, per 30 September 2013 sebesar 1,22%, per 31 Desember 2013 sebesar 1,37%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio ROA Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 24. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	1,37	2	Sehat
September 2013	1,22	3	Cukup Sehat
Juni 2013	1,24	3	Cukup Sehat
Maret 2013	1,62	2	Sehat
Desember 2012	1,48	2	Sehat
September 2012	1,31	2	Sehat
Juni 2012	0,65	3	Cukup Sehat
Maret 2012	0,63	3	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROA Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan Cukup Sehat, per 30 Juni 2012 dikategorikan Cukup Sehat, per 30 September 2012 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2012 dikategorikan Sehat, per 31 Maret 2013

dikategorikan Sehat, per 30 Juni 2013 dikategorikan Cukup Sehat, per 30 September 2013 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2013 dikategorikan Sehat.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Equity* (ROE) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 25. *Return On Equity* (ROE)

Periode	ROE (%)
Desember 2013	11,73
September 2013	11,54
Juni 2013	10,87
Maret 2013	13,98
Desember 2012	10,18
September 2012	8,64
Juni 2012	4,20
Maret 2012	4,23

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio ROE Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 4,23%, per 30 Juni 2012 sebesar 4,20%, per 30 September 2012 sebesar 8,64%, per 31 Desember 2012 sebesar 10,18%, per 31 Maret 2013 sebesar 13,98%, per 30 Juni 2013 sebesar 10,87%, per 30 September 2013 sebesar 11,54%, per 31 Desember 2013 sebesar 11,73%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio ROE Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Equity* (ROE) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 26. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	11,73	3	Cukup Sehat
September 2013	11,54	3	Cukup Sehat
Juni 2013	10,87	3	Cukup Sehat
Maret 2013	13,98	2	Sehat
Desember 2012	10,18	3	Cukup Sehat
September 2012	8,64	3	Cukup Sehat
Juni 2012	4,20	4	Kurang Sehat
Maret 2012	4,23	4	Kurang Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROE Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan Kurang Sehat, per 30 Juni 2012 dikategorikan Kurang Sehat, per 30 September 2012 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2012 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Maret 2013 dikategorikan Sehat, per 30 Juni 2013 dikategorikan Cukup Sehat, per 30 September 2013 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2013 dikategorikan Cukup Sehat.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Interest Margin* (NIM) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 27. *Net Interest Margin* (NIM)

Periode	NIM (%)
Desember 2013	9,51
September 2013	9,22
Juni 2013	9,07
Maret 2013	10,28
Desember 2012	11,03
September 2012	9,97
Juni 2012	9,97
Maret 2012	7,92

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio NIM Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 7,92%, per 30 Juni 2012 sebesar 9,97%, per 30 September 2012 sebesar 9,97%, per 31 Desember 2012 sebesar 11,03%, per 31 Maret 2013 sebesar 10,28%, per 30 Juni 2013 sebesar 9,07%, per 30 September 2013 sebesar 9,22%, per 31 Desember 2013 sebesar 9,51%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio NIM Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NIM, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 28. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Periode	NIM (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	9,51	1	Sangat Sehat
September 2013	9,22	1	Sangat Sehat
Juni 2013	9,07	1	Sangat Sehat
Maret 2013	10,28	1	Sangat Sehat
Desember 2012	11,03	1	Sangat Sehat
September 2012	9,97	1	Sangat Sehat
Juni 2012	9,97	1	Sangat Sehat
Maret 2012	7,92	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NIM Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sampai dengan 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat.

Sedangkan hasil analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 29. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Periode	BOPO (%)
Desember 2013	83,94
September 2013	84,06
Juni 2013	84,44
Maret 2013	82,95
Desember 2012	85,39
September 2012	86,46
Juni 2012	92,81
Maret 2012	91,20

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio BOPO Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 91,20%, per 30 Juni 2012 sebesar 92,81%, per 30 September 2012 sebesar 86,46%, per 31 Desember 2012 sebesar 85,39%, per 31 Maret 2013 sebesar 82,95%, per 30 Juni 2013 sebesar 84,44%, per 30 September 2013 sebesar 84,06%, per 31 Desember 2013 sebesar 83,94%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio BOPO Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 30. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Periode	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	83,94	1	Sangat Sehat
September 2013	84,06	1	Sangat Sehat
Juni 2013	84,44	1	Sangat Sehat
Maret 2013	82,95	1	Sangat Sehat
Desember 2012	85,39	1	Sangat Sehat
September 2012	86,46	1	Sangat Sehat
Juni 2012	92,81	2	Sehat
Maret 2012	91,20	2	Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio BOPO Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan Sehat, per 30 Juni 2012 dikategorikan Sehat, per 30 September 2012 dikategorikan Sangat

Sehat, per 31 Desember 2012 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Maret 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 30 Juni 2013 dikategorikan Sangat Sangat Sehat, per 30 September 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat.

5) Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi surat berharga, piutang, dan persediaan.

Rasio likuiditas yang digunakan adalah FDR yaitu membandingkan antara kredit dengan dana masyarakat. Berikut ini adalah hasil analisis *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 31. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Periode	FDR (%)
Desember 2013	97,86
September 2013	96,37
Juni 2013	92,13
Maret 2013	80,11
Desember 2012	84,99
September 2012	85,36
Juni 2012	80,94
Maret 2012	78,78

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio FDR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 78,78%, per 30 Juni 2012 sebesar 80,94%, per 30 September 2012 sebesar 85,36%, per 31 Desember 2012 sebesar 84,99%, per 31 Maret 2013 sebesar 80,11%, per 30 Juni 2013 sebesar 92,13%, per 30 September 2013 sebesar 96,37%, per 31 Desember 2013 sebesar 97,86%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio FDR Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio FDR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen FDR pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 32. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR)

Periode	FDR (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	97,86	3	Cukup Sehat
September 2013	96,37	3	Cukup Sehat
Juni 2013	92,13	3	Cukup Sehat
Maret 2013	80,11	2	Sehat
Desember 2012	84,99	2	Sehat
September 2012	85,36	3	Cukup Sehat
Juni 2012	80,94	2	Sehat
Maret 2012	78,78	2	Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio FDR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan Sehat, per 30 Juni 2012 dikategorikan Sehat, per 30 September 2012 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2012 dikategorikan Sehat, per 31 Maret 2013

dikategorikan Sehat, per 30 Juni 2013 dikategorikan Cukup Sangat Sehat, per 30 September 2013 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2013 dikategorikan Cukup Sehat.

b. RGEC

1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

a) Credit Risk

Tabel 33. *Non Performing Financing* (NPF)

Periode	NPF (%)
Desember 2013	1,86
September 2013	2,06
Juni 2013	2,11
Maret 2013	2,13
Desember 2012	2,02
September 2012	2,33
Juni 2012	2,45
Maret 2012	4,27

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio NPF Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 4,27%, per 30 Juni 2012 sebesar 2,45%, per 30 September 2012 sebesar 2,33%, per 31 Desember 2012 sebesar 2,02%, per 31 Maret 2013 sebesar 2,13%, per 30 Juni 2013 sebesar 2,11%, per 30 September 2013 sebesar 2,06%, per 31 Desember 2013 sebesar 1,86%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio NPF Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPF, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen NPF pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 34. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Periode	NPF (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2013	1,86	1	<i>strong</i>	sangat memadai
September 2013	2,06	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Juni 2013	2,11	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Maret 2013	2,13	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2012	2,02	2	<i>satisfactory</i>	memadai
September 2012	2,33	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Juni 2012	2,45	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Maret 2012	4,27	3	<i>fair</i>	cukup memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio NPF yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan cukup memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan memadai, per 30 September 2012 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan Sehat, per 31 Maret 2013 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan memadai, per 30 September 2013 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan sangat memadai.

b) *Liquidity Risk*Tabel 35. Perhitungan *Liquidity Risk* (LR)

Periode	<i>Liquid Assets – Short Term Borrowing</i> (dalam jutaan rupiah)	Total Deposit (dalam jutaan rupiah)	LR (%)
Desember 2013	-327.202	10.777.209	-3,03
September 2013	-55.567	10.960.565	-0,50
Juni 2013	-258.924	10.386.112	-2,49
Maret 2013	886.490	10.683.235	8,29
Desember 2012	79.838	8.980.035	0,88
September 2012	202.095	7.721.027	2,61
Juni 2012	245.531	7.247.944	3,38
Maret 2012	1.485.367	6.921.122	21,46

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio LR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 21,46%, per 30 Juni 2012 sebesar 3,38%, per 30 September 2012 sebesar 2,61%, per 31 Desember 2012 sebesar 0,88%, per 31 Maret 2013 sebesar 8,29%, per 30 Juni 2013 sebesar -2,49%, per 30 September 2013 sebesar -0,50%, per 31 Desember 2013 sebesar -3,03%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio LR Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio LR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen LR pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 36. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)

Periode	LR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2013	-3,03	5	<i>unsatisfactory</i>	tidak memadai
September 2013	-0,50	5	<i>unsatisfactory</i>	tidak memadai
Juni 2013	-2,49	5	<i>unsatisfactory</i>	tidak memadai
Maret 2013	8,29	3	<i>fair</i>	cukup memadai
Desember 2012	0,88	4	<i>marginal</i>	kurang memadai
September 2012	2,61	4	<i>marginal</i>	kurang memadai
Juni 2012	3,38	4	<i>marginal</i>	kurang memadai
Maret 2012	21,46	1	<i>strong</i>	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio LR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan kurang memadai, per 30 September 2012 dikategorikan kurang memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan kurang memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan cukup memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan tidak memadai, per 30 September 2013 dikategorikan tidak memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan tidak memadai.

c) *Interest Rate Risk*Tabel 37. Perhitungan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR)

Periode	<i>Interest Sensitivity Asset</i> (dalam jutaan rupiah)	<i>Interest Sensitivity Liabilities</i> (dalam jutaan rupiah)	IRR (%)
Desember 2013	4.737.789	11.488.209	41,24
September 2013	4.655.199	10.960.565	42,47
Juni 2013	4.599.018	10.386.112	44,28
Maret 2013	4.120.695	10.683.235	38,57
Desember 2012	3.640.205	8.980.035	40,53
September 2012	3.244.715	7.721.027	42,02
Juni 2012	3.502.697	7.247.944	48,02
Maret 2012	2.887.930	6.921.122	41,72

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio IRR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 41,72%, per 30 Juni 2012 sebesar 48,02%, per 30 September 2012 sebesar 42,02%, per 31 Desember 2012 sebesar 40,53%, per 31 Maret 2013 sebesar 38,57%, per 30 Juni 2013 sebesar 44,28%, per 30 September 2013 sebesar 42,47%, per 31 Desember 2013 sebesar 41,24%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio IRR Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio IRR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen IRR pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 38. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)

Periode	IRR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2013	41,24	2	<i>satisfactory</i>	memadai
September 2013	42,47	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Juni 2013	44,28	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Maret 2013	38,57	3	<i>Fair</i>	cukup memadai
Desember 2012	40,53	2	<i>satisfactory</i>	memadai
September 2012	42,02	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Juni 2012	48,02	1	<i>strong</i>	sangat memadai
Maret 2012	41,72	2	<i>satisfactory</i>	memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio IRR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 September 2012 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan cukup memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan memadai, per 30 September 2013 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan memadai.

d) *Solvency Risk*Tabel 39. Perhitungan *Deposit Ratio* (DR)

Periode	<i>Equity Capital</i> (dalam jutaan rupiah)	<i>Total Deposit</i> (dalam jutaan rupiah)	DR (%)
Desember 2013	1.001.000	10.777.209	9,28
September 2013	1.001.000	10.960.565	9,13
Juni 2013	1.001.000	10.386.112	9,63
Maret 2013	1.001.000	10.683.235	9,36
Desember 2012	1.001.000	8.980.035	11,14
September 2012	1.001.000	7.721.027	12,96
Juni 2012	1.001.000	7.247.944	13,81
Maret 2012	1.001.000	6.921.122	14,46

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio DR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 14,46%, per 30 Juni 2012 sebesar 13,814%, per 30 September 2012 sebesar 12,96%, per 31 Desember 2012 sebesar 11,14%, per 31 Maret 2013 sebesar 9,36%, per 30 Juni 2013 sebesar 9,63%, per 30 September 2013 sebesar 9,13%, per 31 Desember 2013 sebesar 9,28%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio DR Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio DR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen DR pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 40. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR)

Periode	DR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2013	9,28	2	<i>satisfactory</i>	memadai
September 2013	9,13	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Juni 2013	9,63	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Maret 2013	9,36	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2012	11,14	1	<i>strong</i>	sangat memadai
September 2012	12,96	1	<i>strong</i>	sangat memadai
Juni 2012	13,81	1	<i>strong</i>	sangat memadai
Maret 2012	14,46	1	<i>strong</i>	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio DR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 September 2012 dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan sangat memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan memadai, per 30 September 2013 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan memadai.

e) *Efficiency Risk*Tabel 41. Perhitungan *Fixed Asset To Capital Ratio* (FACR)

Periode	<i>Fixed Asset</i> (dalam jutaan rupiah)	<i>Capital</i> (dalam jutaan rupiah)	FACR (%)
Desember 2013	102.349	1.001.000	10,22
September 2013	101.717	1.001.000	10,16
Juni 2013	94.355	1.001.000	9,42
Maret 2013	96.453	1.001.000	9,63
Desember 2012	97.474	1.001.000	9,73
September 2012	52.657	1.001.000	5,26
Juni 2012	49.747	1.001.000	4,96
Maret 2012	48.956	1.001.000	4,89

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio FACR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 4,89%, per 30 Juni 2012 sebesar 4,96%, per 30 September 2012 sebesar 5,26%, per 31 Desember 2012 sebesar 9,73%, per 31 Maret 2013 sebesar 9,63%, per 30 Juni 2013 sebesar 9,42%, per 30 September 2013 sebesar 10,16%, per 31 Desember 2013 sebesar 10,22%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio FACR Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio FACR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen FACR pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 42. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR)

Periode	FACR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Desember 2013	10,22	2	<i>satisfactory</i>	memadai
September 2013	10,16	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Juni 2013	9,42	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Maret 2013	9,63	2	<i>satisfactory</i>	memadai
Desember 2012	9,73	2	<i>satisfactory</i>	memadai
September 2012	5,26	1	<i>strong</i>	sangat memadai
Juni 2012	4,96	1	<i>strong</i>	sangat memadai
Maret 2012	4,89	1	<i>strong</i>	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio FACR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 September 2012 dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan memadai, per 30 September 2013 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan memadai.

2) Good Corporate Governance

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia GCG didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*,

Governance Outcomes. Governance Structure mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.

Governance Process mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.

Governance Outcomes mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

3) Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earning* bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

(a) ROA : membandingkan antara laba dengan total aktiva

(b) ROE : membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal

(c) NIM : membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif

(d) BOPO : membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 43. Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Periode	ROA (%)
Desember 2013	1,37
September 2013	1,22
Juni 2013	1,24
Maret 2013	1,62
Desember 2012	1,48
September 2012	1,31
Juni 2012	0,65
Maret 2012	0,63

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio ROA Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 0,63%, per 30 Juni 2012 sebesar 0,65%, per 30 September 2012 sebesar 1,31%, per 31 Desember 2012 sebesar 1,48%, per 31 Maret 2013 sebesar 1,62%, per 30 Juni 2013 sebesar 1,24%, per 30 September 2013 sebesar 1,22%, per 31 Desember 2013 sebesar 1,37%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio ROA Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 44. Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA)

Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	1,37	2	memadai
September 2013	1,22	3	cukup memadai
Juni 2013	1,24	3	cukup memadai
Maret 2013	1,62	2	memadai
Desember 2012	1,48	2	memadai
September 2012	1,31	2	memadai
Juni 2012	0,65	3	cukup memadai
Maret 2012	0,63	3	cukup memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROA Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan cukup memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan cukup memadai, per 30 September 2012 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan cukup memadai, per 30 September 2013 dikategorikan cukup memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Equity* (ROE) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 45. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Periode	ROE (%)
Desember 2013	11,73
September 2013	11,54
Juni 2013	10,87
Maret 2013	13,98
Desember 2012	10,18
September 2012	8,64
Juni 2012	4,20
Maret 2012	4,23

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio ROE Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 4,23%, per 30 Juni 2012 sebesar 4,20%, per 30 September 2012 sebesar 8,64%, per 31 Desember 2012 sebesar 10,18%, per 31 Maret 2013 sebesar 13,98%, per 30 Juni 2013 sebesar 10,87%, per 30 September 2013 sebesar 11,54%, per 31 Desember 2013 sebesar 11,73%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio ROE Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Equity* (ROE) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 46. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	11,73	3	cukup memadai
September 2013	11,54	3	cukup memadai
Juni 2013	10,87	3	cukup memadai
Maret 2013	13,98	2	memadai
Desember 2012	10,18	3	cukup memadai
September 2012	8,64	3	cukup memadai
Juni 2012	4,20	4	kurang memadai
Maret 2012	4,23	4	kurang memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROE Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan kurang memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan kurang memadai, per 30 September 2012 dikategorikan cukup memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan cukup memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan cukup memadai, per 30 September 2013 dikategorikan cukup memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan cukup memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Interest Margin* (NIM) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 47. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Periode	NIM (%)
Desember 2013	9,51
September 2013	9,22
Juni 2013	9,07
Maret 2013	10,28
Desember 2012	11,03
September 2012	9,97
Juni 2012	9,97
Maret 2012	7,92

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio NIM Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 7,92%, per 30 Juni 2012 sebesar 9,97%, per 30 September 2012 sebesar 9,97%, per 31 Desember 2012 sebesar 11,03%, per 31 Maret 2013 sebesar 10,28%, per 30 Juni 2013 sebesar 9,07%, per 30 September 2013 sebesar 9,22%, per 31 Desember 2013 sebesar 9,51%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio NIM Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NIM, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 48. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Periode	NIM (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	9,51	1	sangat memadai
September 2013	9,22	1	sangat memadai
Juni 2013	9,07	1	sangat memadai
Maret 2013	10,28	1	sangat memadai
Desember 2012	11,03	1	sangat memadai
September 2012	9,97	1	sangat memadai
Juni 2012	9,97	1	sangat memadai
Maret 2012	7,92	1	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NIM Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sampai dengan 31 Desember 2013 dikategorikan sangat memadai.

Hasil analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada BNI Syariah periode 2012-2013 dapat dilihat pada tabel 49 sebagai berikut:

Tabel 49. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Periode	BOPO (%)
Desember 2013	83,94
September 2013	84,06
Juni 2013	84,44
Maret 2013	82,95
Desember 2012	85,39
September 2012	86,46
Juni 2012	92,81
Maret 2012	91,20

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio BOPO Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 91,20%, per 30 Juni 2012 sebesar 92,81%, per 30 September 2012 sebesar 86,46%, per 31 Desember 2012 sebesar 85,39%, per 31 Maret 2013 sebesar 82,95%, per 30 Juni 2013 sebesar 84,44%, per 30 September 2013 sebesar 84,06%, per 31 Desember 2013 sebesar 83,94%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio BOPO Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 50. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Periode	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	83,94	1	sangat memadai
September 2013	84,06	1	sangat memadai
Juni 2013	84,44	1	sangat memadai
Maret 2013	82,95	1	sangat memadai
Desember 2012	85,39	1	sangat memadai
September 2012	86,46	1	sangat memadai
Juni 2012	92,81	2	memadai
Maret 2012	91,20	2	memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio BOPO Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan memadai, per 30 September 2012 dikategorikan sangat

memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan sangat memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan sangat memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan sangat memadai, per 30 September 2013 dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan sangat memadai.

4) Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR BNI Syariah selama tahun 2012-2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 51. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Periode	CAR (%)
Desember 2013	16,23
September 2013	16,63
Juni 2013	18,90
Maret 2013	14,02
Desember 2012	19,07
September 2012	22,08
Juni 2012	17,56
Maret 2012	19,07

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Rasio CAR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 sebesar 19,07%, per 30 Juni 2012 sebesar 17,56%, per 30 September 2012

sebesar 22,08%, per 31 Desember 2012 sebesar 19,07%, per 31 Maret 2013 sebesar 14,02%, per 30 Juni 2013 sebesar 18,90%, per 30 September 2013 sebesar 16,63%, per 31 Desember 2013 sebesar 16,23%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 rasio CAR Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis penetapan peringkat komponen rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada BNI Syariah periode 2012-2013.

Tabel 52. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)

Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
Desember 2013	16,23	1	sangat memadai
September 2013	16,63	1	sangat memadai
Juni 2013	18,90	1	sangat memadai
Maret 2013	14,02	2	memadai
Desember 2012	19,07	1	sangat memadai
September 2012	22,08	1	sangat memadai
Juni 2012	17,56	1	sangat memadai
Maret 2012	19,07	1	sangat memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio CAR Bank BNI Syariah per 31 Maret 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 Juni 2012 dikategorikan sangat memadai, per 30 September 2012 sebesar dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2012 dikategorikan sangat memadai, per 31 Maret 2013 dikategorikan memadai, per 30 Juni 2013 dikategorikan sangat memadai, per 30 September 2013

dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2013 dikategorikan sangat memadai.

B. Pembahasan

1. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah dengan metode CAMELS

Tabel 53. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	19,07	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Kualitas Aset	NPA	2,99	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	0,63	3	Cukup Sehat	Cukup Baik
	ROE	4,23	4	Kurang Sehat	
	NIM	7,92	1	Sangat Sehat	
	BOPO	91,20	2	Sehat	
Likuiditas	FDR	78,78	2	Sehat	Baik
Peringkat			SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 19,07%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 2,99%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas cukup baik dan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 0,63%, 4,23%, 7,92%, 91,20%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja

likuiditas baik sebesar 78,78%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

Tabel 54. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	17,56	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Kualitas Aset	NPA	1,81	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	0,65	3	Cukup Sehat	Cukup Baik
	ROE	4,20	4	Kurang Sehat	
	NIM	9,97	1	Sangat Sehat	
	BOPO	92,81	2	Sehat	
Likuiditas	FDR	80,94	2	Sehat	Baik
Peringkat			SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 17,56%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,81%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas cukup baik dan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 0,65%, 4,20%, 9,97%, 92,81%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 80,94%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan

predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

Tabel 55. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	22,08	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Kualitas Aset	NPA	1,80	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	1,31	2	Sehat	Baik
	ROE	8,64	3	Cukup Sehat	
	NIM	9,97	1	Sangat Sehat	
	BOPO	86,46	1	Sangat Sehat	
Likuiditas	FDR	85,36	3	Cukup Sehat	Cukup Baik
Peringkat			SANGAT SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 22,08%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,80%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 1,31%, 8,64%, 9,97%, 84,46%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup baik sebesar 85,36%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan

oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”.

Tabel 56. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	19,07	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Kualitas Aset	NPA	1,58	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	1,48	2	Sehat	Sangat Baik
	ROE	10,18	3	Cukup Sehat	
	NIM	11,03	1	Sangat Sehat	
	BOPO	85,39	1	Sangat Sehat	
Likuiditas	FDR	84,99	2	Sehat	Baik
Peringkat			SANGAT SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 19,07%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,58%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas sangat baik dan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 1,48%, 10,18%, 11,03%, 85,39%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 84,99%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”.

Tabel 57. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	14,02	2	Sehat	Baik
Kualitas Aset	NPA	1,56	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	1,62	2	Sehat	Sangat Baik
	ROE	13,98	2	Sehat	
	NIM	10,28	1	Sangat Sehat	
	BOPO	82,95	1	Sangat Sehat	
Likuiditas	FDR	80,11	2	Sehat	Baik
Peringkat			SANGAT SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 14,02%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,56%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 1,62%, 13,98%, 10,28%, 82,95%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 80,11%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”.

Tabel 58. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	18,90	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Kualitas Aset	NPA	1,66	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	1,24	3	Cukup Sehat	Baik
	ROE	10,87	3	Cukup Sehat	
	NIM	9,07	1	Sangat Sehat	
	BOPO	84,44	1	Sangat Sehat	
Likuiditas	FDR	92,13	3	Cukup Sehat	Cukup Baik
Peringkat			SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 18,90%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,66%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 1,24%, 10,87%, 9,07%, 84,44%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup baik sebesar 92,13%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

Tabel 59. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	16,63	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Kualitas Aset	NPA	1,65	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	1,22	3	Cukup Sehat	Baik
	ROE	11,54	3	Cukup Sehat	
	NIM	9,22	1	Sangat Sehat	
	BOPO	84,06	1	Sangat Sehat	
Likuiditas	FDR	96,37	3	Cukup Sehat	Cukup Baik
Peringkat			SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 16,63%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,65%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 1,22%, 11,54%, 9,22%, 84,06%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup baik sebesar 96,37%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

Tabel 60. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Permodalan	CAR	16,23	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Kualitas Aset	NPA	1,53	1	Sangat Sehat	Sangat Baik
Rentabilitas	ROA	1,37	2	Sehat	Baik
	ROE	11,73	3	Cukup Sehat	
	NIM	9,51	1	Sangat Sehat	
	BOPO	83,94	1	Sangat Sehat	
Likuiditas	FDR	97,86	3	Cukup Sehat	Cukup Baik
Peringkat			SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 16,23%. Angka rasio NPA menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,53%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 1,37%, 11,73%, 9,51%, 83,94%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup baik sebesar 97,86%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

2. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI

Syariah dengan metode RGEC

Tabel 61. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	4,27	3	<i>Fair</i>	Memadai
	LR	21,46	1	<i>Strong</i>	
	IRR	41,72	2	<i>Satisfactory</i>	
	DR	14,46	1	<i>Strong</i>	
	FACR	4,89	1	<i>Strong</i>	
Rentabilitas	ROA	0,63	3	Cukup Memadai	Memadai
	ROE	4,23	4	Kurang Memadai	
	NIM	7,92	1	Sangat Memadai	
	BOPO	91,20	2	Memadai	
Permodalan	CAR	19,07	1	Sangat Memadai	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 4,27%, 21,46%, 41,72%, 14,46%, 4,89%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 0,63%, 4,23%, 7,92%, 91,20%. Peringkat faktor permodalan

menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 19,07%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 62. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	2,45	2	<i>Satisfactory</i>	Memadai
	LR	3,38	4	<i>Marginal</i>	
	IRR	48,32	1	<i>Strong</i>	
	DR	13,81	1	<i>Strong</i>	
	FACR	4,96	1	<i>Strong</i>	
Rentabilitas	ROA	0,65	3	Cukup Memadai	Cukup Memadai
	ROE	4,20	4	Kurang Memadai	
	NIM	9,97	1	Sangat Memadai	
	BOPO	92,81	2	Memadai	
Permodalan	CAR	17,56	1	Sangat Memadai	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit

tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 2,45%, 3,38%, 48,32%, 13,91%, 4,96%. Peringkat faktor rentabilitas cukup memadai, karena laba melebihi target namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup dapat mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 0,65%, 4,20%, 9,97%, 92,81%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 17,56%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 63. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	2,33	2	<i>Satisfactory</i>	Memadai
	LR	2,61	4	<i>Fair</i>	
	IRR	42,02	2	<i>Satisfactory</i>	
	DR	12,96	1	<i>Strong</i>	
	FACR	5,26	1	<i>Strong</i>	
Rentabilitas	ROA	1,31	2	Memadai	Sangat Memadai
	ROE	8,64	3	Cukup Memadai	
	NIM	9,97	1	Sangat Memadai	
	BOPO	86,46	1	Sangat Memadai	
Permodalan	CAR	22,08	1	Sangat Memadai	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 1 (SANGAT SEHAT)		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 2,33%, 2,61%, 42, 02%, 12,96%, 5,26%. Peringkat faktor rentabilitas sangat memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 1,31%, 8,64%, 9,97%, 84,46%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang

disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 22,08%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 64. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2012

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	2,02	2	<i>Satisfactory</i>	Memadai
	LR	0,88	4	<i>Fair</i>	
	IRR	40,53	2	<i>Satisfactory</i>	
	DR	11,14	1	<i>Strong</i>	
	FACR	9,73	2	<i>Satisfactory</i>	
Rentabilitas	ROA	1,48	2	Memadai	Sangat Memadai
	ROE	10,18	3	Cukup Memadai	
	NIM	11,03	1	Sangat Memadai	
	BOPO	85,39	1	Sangat Memadai	
Permodalan	CAR	19,07	1	Sangat Memadai	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 1 (SANGAT SEHAT)		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas

penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 2,02%, 0,88%, 40,53%, 11,14%, 9,73%. Peringkat faktor rentabilitas sangat memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 1,48%, 10,18%, 11,03%, 85,39%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 19,07%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 65. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Maret 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	2,13	2	<i>Satisfactory</i>	Memadai
	LR	8,29	3	<i>Satisfactory</i>	
	IRR	38,57	3	<i>Fair</i>	
	DR	9,36	2	<i>Satisfactory</i>	
	FACR	9,63	2	<i>Satisfactory</i>	
Rentabilitas	ROA	1,62	2	Memadai	Memadai
	ROE	13,98	2	Memadai	
	NIM	10,28	1	Sangat Memadai	
	BOPO	82,95	1	Sangat Memadai	
Permodalan	CAR	14,02	2	Memadai	Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 SEHAT		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 2,13%, 8,29%, 38,57%, 9,36%, 9,63%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 1,62%, 13,98%, 10,28%, 82,95%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 2 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai

dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 14,02%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 66. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Juni 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	2,11	2	<i>Satisfactory</i>	Memadai
	LR	-2,49	5	<i>Marginal</i>	
	IRR	44,28	2	<i>Satisfactory</i>	
	DR	9,63	2	<i>Satisfactory</i>	
	FACR	9,42	2	<i>Satisfactory</i>	
Rentabilitas	ROA	1,24	3	Cukup Memadai	Memadai
	ROE	10,87	3	Cukup Memadai	
	NIM	9,07	1	Sangat Memadai	
	BOPO	84,44	1	Sangat Memadai	
Permodalan	CAR	18,90	1	Sangat Memadai	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas

penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 2,11%, -2,49%, 44,28%, 9,63%, 9,42%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 1,24%, 10,87%, 9,07%, 84,44%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 18,90%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 67. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode September 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	2,06	2	<i>Satisfactory</i>	Memadai
	LR	-0,50	5	<i>Marginal</i>	
	IRR	42,47	2	<i>Satisfactory</i>	
	DR	9,13	2	<i>Satisfactory</i>	
	FACR	10,16	2	<i>Satisfactory</i>	
Rentabilitas	ROA	1,22	3	Cukup Memadai	Memadai
	ROE	11,54	3	Cukup Memadai	
	NIM	9,22	1	Sangat Memadai	
	BOPO	84,06	1	Sangat Memadai	
Permodalan	CAR	16,63	1	Sangat Memadai	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 2,06%, -0,50%, 42,47%, 9,13%, 10,16%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 1,22%, 11,54%, 9,22%, 84,06%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang

disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 16,63%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 68. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah periode Desember 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPF	1,86	1	<i>Strong</i>	Memadai
	LR	-3,03	5	<i>Marginal</i>	
	IRR	41,24	2	<i>Satisfactory</i>	
	DR	9,28	2	<i>Satisfactory</i>	
	FACR	10,22	2	<i>Satisfactory</i>	
Rentabilitas	ROA	1,37	2	Memadai	Memadai
	ROE	11,73	3	Cukup Memadai	
	NIM	9,51	1	Sangat Memadai	
	BOPO	83,94	1	Sangat Memadai	
Permodalan	CAR	16,23	1	Sangat Memadai	Sangat Memadai
Peringkat Komposit			PK 2 (SEHAT)		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank BNI Syariah termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas

penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, DR, dan FACR masing-masing rasio yaitu 1,86%, -3,03%, 41,24%, 9,28%, 10,22%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 1,37%, 11,73%, 9,51%, 83,94%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 16,23%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank BNI Syariah pada tahun 2012-2013, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah dengan menggunakan metode CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode Maret 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”, Juni 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”, September 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, Desember 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, Maret 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, Juni 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”, September 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”, Desember 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.
2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk periode Maret 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank

yang secara umum SEHAT, periode Juni 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT, periode September 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SANGAT SEHAT, periode Desember 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SANGAT SEHAT, periode Maret 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT, periode Juni 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT, periode September 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT, periode Desember 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum SEHAT.

3. Metode CAMELS dan RGEC adalah dua diantara beberapa Peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas pasar. Metode RGEC menilai tingkat kesehatan dari faktor risiko profil, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan.

Terdapat perbedaan analisis pada periode Maret 2013, jika menggunakan metode CAMELS laporan keuangan BNI Syariah dikategorikan Sangat Sehat tetapi jika menggunakan metode RGEC laporan keuangan BNI Syariah

dikategorikan Sehat. Hal tersebut terjadi karena metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke suatu penilaian. Antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.

B. Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hampir sebagian besar rasio keuangan pada Bank BNI Syariah termasuk dalam kategori sehat, sehingga kinerja Bank BNI Syariah agar lebih ditingkatkan untuk mempertahankannya.
2. Dengan menjaga tingkat kesehatan bank, Bank BNI Syariah dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional. Sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.
3. Bank BNI Syariah hendaknya memperhatikan dan menjaga tingkat kesehatan banknya dengan prinsip kehati-hatian yang selalu memperhatikan risiko-risiko

keuangan yang mungkin akan terjadi. Hal ini dikarenakan, tingkat kesehatan bank menggambarkan kinerja keuangan yang ada di dalam bank tersebut.

4. Untuk meningkatkan liquid bank harus melakukan a). menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar, b). mengurangi utang lancar dan menambah modal sendiri, c). mengurangi utang lancar dari hasil penjualan sebagai aktiva tetap.
5. Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor pemerintahan sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan surat edaran dari Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bayu Aji Permana. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC”. *AKUNESA. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Brigham & Eugene, F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Budi Rahardjo. (2002). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eko Raharjo. (2007). *Teori Agensi dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi*. Jurnal STIE Pelita Nusantara Semarang.
- Hasibuan, Malayu SP. (2006) *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta.: PT Raja Grafindo Persada.
- Khaerunisa Said. (2012). “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2001-2010”. *Skripsi*. Universitas Hasanudin Makassar.
- Lukman Dendawijaya. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muchdarsyah Sinungan. (1993). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad. (2005). *Pengantar Akuntansi Syariah, Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Nany Ariany. Pajak dan Akuntansi (2013). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*.
- Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan Akuntansi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNY
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/1PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia

Reny, D.R & Denies Priantinah. (2012). Pengaruh Good Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Economia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Sri Nurhayati. (2009). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Situs resmi BNI Syariah. www.bnisyariah.co.id

Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia

Sutardisa. (2013). “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kualitas Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Se-Indonesia (2008-2012)”. *Skripsi*. Universitas Hasanudin Makasar.

Zainul Arifin. (2005). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet.

<http://www.newsbanking.info/2011/05/tingkat-kesehatan-bank-camels-vs-rbbr.html>
(diunduh tanggal 30 Mei 2014).

LAPORAN KEUANGAN PT Bank BNI Syariah

www.bnisyariah.co.id

LAPORAN POSISI KEUANGAN Per 30 Juni 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)				
NO.	POS-POS	2013	2012	
AKTIVA				
1.	Kas	123.280	73.500	
2.	Penempatan pada Bank Indonesia			
a.	Giro Wadiah	559.569	494.081	
b.	Sertifikat Bank Indonesia (SBI)			
c.	Lainnya	59.000	140.000	
3.	Penempatan pada bank lain			
a.	Rupiah	368.773	459.598	
PPA -/	(3.688)	(4.596)		
b.	Valuta asing	112.059	224.194	
PPA -/	(1.121)	(2.242)		
4.	Surat Berharga Yang Dimiliki			
a.	Rupiah			
i.	Dimiliki hingga jatuh tempo	1.615.187	573.047	
ii.	Lainnya	290.722	777.928	
PPA -/	(3.093)	(3.871)		
b.	Valuta asing	99.702	-	
i.	Dimiliki hingga jatuh tempo	-	-	
ii.	Lainnya	-	-	
PPA -/	-	-	-	
5.	Piutang Murabahah			
a.	Rupiah			
a.1.	Terikat dengan bank			
1.	Piutang Murabahah	28.676	30.236	
2.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/	(9.345)	(10.725)	
a.2.	Tidak terikat dengan bank			
1.	Piutang Murabahah	10.378.595	6.210.919	
2.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/	(4.146.621)	(2.530.272)	
PPA -/	(91.310)	(67.486)		
b.	Valuta asing			
b.1.	Terikat dengan bank			
1.	Piutang Murabahah	-	-	
2.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/	-	-	
b.2.	Tidak terikat dengan bank			
1.	Piutang Murabahah	76.766	45.587	
2.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/	(8.230)	(7.267)	
PPA -/	(685)	(383)		
6.	Piutang Salam	-	-	
PPA -/	-	-	-	
7.	Piutang Istisna	-	-	
Pendapatan Margin Istisna yang ditangguhkan -/	-	-	-	
PPA -/	-	-	-	
8.	Piutang Qardh	729.034	604.934	
PPA -/	(34.329)	(16.633)		
9.	Pembiayaan			
a.	Rupiah			
a.1.	Terikat dengan bank	-	-	
a.2.	Tidak terikat dengan bank	1.552.283	955.852	
PPA -/	(21.256)	(14.214)		
b.	Valuta asing			
b.1.	Terikat dengan bank	30.360	43.354	
b.2.	Tidak terikat dengan bank	(479)	(434)	
10.	Persediaan			
11.	Ijarah			
a.	Aktiva Ijarah	975.970	556.915	
b.	Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aktiva Ijarah -/	(38.500)	(32.750)	
PPA -/	(12.271)	(6.511)		
12.	Tagihan lainnya	-	-	
PPA -/	-	-	-	
13.	Penyerahan	-	-	
PPA -/	-	-	-	
14.	Aktiva Istisna dalam penyelesaian	-	-	
15.	Termin Istisna -/	-	-	
16.	Pendapatan yang akan diterima	38.235	27.347	
17.	Biaya Dibayar Dimuka	189.521	206.540	
18.	Uang Muka Pajak	11.782	34.882	
19.	Aktiva Pajak Tangguhan	12.641	10.566	
20.	Aktiva Tetap dan Inventaris	161.774	95.866	
Akumulasi Penyusutan Aktiva tetap dan Inventaris -/	(67.419)	(46.119)		
21.	Agunan yang diambil alih	1.773	16.118	
PPANP -/	-	-	-	
22.	Aktiva lain-lain	23.917	26.801	
TOTAL AKTIVA		13.001.272	8.864.762	

LAPORAN POSISI KEUANGAN Per 30 Juni 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)				
NO.	POS-POS	2013	2012	
PASIVA				
1.	Dana Simpanan Wadiah			
a.	Giro Wadiah	1.432.317	1.163.758	
b.	Tabungan Wadiah	553.416	275.398	
2.	Kewajiban segera lainnya	44.479	24.753	
3.	Kewajiban kepada Bank Indonesia	-	-	
a.	FPJPS	-	-	
b.	Lainnya	-	-	
4.	Kewajiban Kepada Bank Lain	1.123.088	325.188	
5.	Surat berharga yang diterbitkan	-	-	
6.	Pembiayaan/Pinjaman Yang Diterima			
a.	Rupiah			
i.	Terikat dengan bank	-	-	
ii.	Tidak terikat dengan bank	-	-	
b.	Valuta asing	-	-	
i.	Terikat dengan bank	-	-	
ii.	Tidak terikat dengan bank	-	-	
7.	Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	310	1.292	
8.	Beban yang masih harus dibayar	35.465	40.456	
9.	Taksiran pajak penghasilan	5.716	14.009	
10.	Kewajiban Pajak Tangguhan	-	-	
11.	Kewajiban lainnya	164.463	104.758	
12.	Pinjaman Subordinasi			
a.	Rupiah			
i.	Terikat dengan bank	-	-	
ii.	Tidak terikat dengan bank	-	-	
b.	Valuta asing	-	-	
i.	Terikat dengan bank	-	-	
ii.	Tidak terikat dengan bank	-	-	
13.	Rupa-Rupa Pasiva	-	-	
14.	Modal Pinjaman	-	-	
15.	Hak Minoritas	-	-	
16.	Dana Investasi Tidak Terikat (Mudharabah Muthlaqah)			
a.	Tabungan Mudharabah	3.659.894	2.626.735	
b.	Deposito Mudharabah			
b.1.	Rupiah	4.676.412	3.163.028	
b.2.	Valas	64.073	19.025	
17.	Ekuitas			
a.	Modal Disetor	1.001.000	1.001.000	
b.	Agio/(disagio)	-	-	
c.	Modal Sumbangan	-	-	
d.	Dana setoran modal	-	-	
e.	Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan	-	-	
f.	Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-	-	
g.	Laba (rugi) yang belum direalisasi atas surat berharga yang tersedia untuk dijual	-	-	
h.	Saldo laba/(rugi)	240.639	105.362	
JUMLAH PASIVA		13.001.272	8.864.762	

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL Periode 1 Januari s/d 30 Juni 2013 (Dalam jutaan Rupiah)						
No.	Porsi Pemilik Dana	Saldo Rata-rata	Porsi Pemilik Dana			Indikasi Rate of Return
			Saldo Rata-rata	Pendapatan yang harus dibagi hasil	Rate of Return	
		A	B	C	D	E
1.	Giro Wadiah					
a.	Bank	24.102	220	-	22	1,10%
b.	Non Bank	-	-	-	-	-
c.	Rupiah	1.134.130	8.754	-	875	0,93%
d.	Valas	232.086	603	-	30	0,16%
2.	Tabungan Mudharabah					
a.	Bank	3.993.348	30.295	30%	9.089	2,73%
b.	Non Bank	-	-	-	-	-
3.	Deposito Mudharabah					
a.	Bank	-	-	-	-	-
- 1 Bulan	-	-	-	-	-	-
- 3 Bulan	-	-	-	-	-	-
- 6 Bulan	-	-	-	-	-	-
- 12 Bulan	-	-	-	-	-	-
b.	Non Bank	-	-	-	-	-
1.	Rupiah	1.957.775	15.764	64%	10.089	6,18%
- 1 Bulan	-	600.119	5.065	66%	3.343	6,68%
- 3 Bulan	-	367.370	3.164	68%	2.152	7,03%
- 6 Bulan	-	2.281.913	19.745	70%	13.821	7,27%
2.	Valas	4.403	13	15%	2	0,52%
- 1 Bulan	-	2.485	7	15%	1	0,51%
- 3 Bulan	-	36.035	115	15%	17	0,57%
- 6 Bulan	-	8.748	24	15%	4	0,49%
TOTAL		10.642.514	83.768		39.445	

PERHITUNGAN LABA/RUGI KOMPREHENSIF DAN SALDO LABA Periode 1 Januari s/d 30 Juni 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)				
NO.	POS-POS	2013	2012	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
I. Pendapatan Operasional		710.232	565.328	
A. Pendapatan dari Penyaluran Dana		577.122	422.340	
1.	Dari Pihak Ketiga Bukan Bank			
a.	Pendapatan Margin Murabahah	369.196	236.166	
b.	Pendapatan Bersih Salam Paralel	-	-	
c.	Pendapatan Bersih Istisna Paralel	-	-	
d.	Pendapatan Istisna	-	-	
e.	Harga Pokok Istisna -/	-	-	
f.	Pendapatan Sewa Ijarah	28.227	14.768	
g.	Pendapatan bagi hasil Mudharabah	20.821	6.153	
h.	Pendapatan bagi hasil Musyarakah	58.954	49.863	
i.	Pendapatan dari penyertaan	-	-	
j.	Lainnya	46.636	67.640	
2.	Dari Bank Indonesia			
a.	Bonus SBI	-	-	
b.	Lainnya	34.817	41.806	
3.	Dari bank-bank lain di Indonesia			
a.	Bonus dari Bank Syariah lain	-	-	
b.	Pendapatan bagi hasil Mudharabah	-	-	
c.	Tabungan Mudharabah	-	-	
d.	Deposito Mudharabah	3.106	339	
e.	Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank	1.730	1.291	
f.	Lainnya	13.635	4.314	
4.	Lainnya	133.110	142.988	
B. Pendapatan Operasional Lainnya		133.110	142.988	
1.	Jasa Investasi Terikat (Mudharabah Muqayyadah)	-	-	
2.	Jasa layanan	34.751	18.899	
3.	Pendapatan dari transaksi valuta asing	2.863	1.702	
4.	Koreksi PPAP	79.851	111.591	
5.	Koreksi Penyisihan Penghapusan Transaksi Rekening Administratif	158	1	
6.	Lainnya	15.487	10.795	
II. Bagi hasil untuk Investor Dana Investasi Tidak Terikat -/		182.261	148.972	
1.	Pihak ketiga bukan bank			
a.	Tabungan Mudharabah	39.807	26.864	
b.	Deposito Mudharabah	141.816	121.406	
c.	Lainnya	-	702	
2.	Bank Indonesia	-	-	
a.	FPJP Syariah	-	-	
b.	Lainnya	-	-	
3.	Bank-bank lain di Indonesia dan diluar Indonesia	-	-	
a.	Tabungan Mudharabah	-	-	
b.	Deposito Mudharabah	-	-	
c.	Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank	-	-	
d.	Lainnya	638	-	
III. Pendapatan Operasional setelah distribusi bagi hasil		527.971	416.356	
IV. Beban (pendapatan) penyesihan penghapusan aktiva		39.025	128.573	
V. Beban (pendapatan) estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi		160	973	
VI. Beban Operasional lainnya		406.644	256.879	
A.	Beban Bonus tilpan wadiah	15.380	8.184	
B.	Beban administrasi dan umum	73.102	41.002	
C.	Beban personalia	220.666	132.449	
D.	Beban penurunan nilai surat berharga	-	-	
E.	Beban transaksi valuta asing	-	-	
F.	Beban promosi	15.761	14.942	
G.	Beban lainnya	81.735	60.302	
VII. Laba (Rugi) Operasional (III - (IV+V+VI))		82.142	29.931	
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		251	360	
IX. Beban Non Operasional		7.195	1.109	
X. Laba (Rugi) Non Operasional (VII - IX)		(6.944)	(749)	
XI. Laba (Rugi) Tahun Berjalan (VII + X)		75.198	29.182	
XII. Taksiran Pajak Penghasilan		(20.779)	(8.147)	
XIII. Jumlah Laba (Rugi) akhir Periode		54.419	21.035	
XIV. Hak minoritas -/		-	-	
XV. Saldo Laba (rugi) awal tahun		186.218	72.386	
XVI. Dividen		-	-	
XVII. Lainnya		-	-	
XVIII. Saldo Laba (rugi) akhir Periode		240.637	93.421	
XIX. Laba bersih per saham		-	-	
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN		-	1.097	
Kerugian atas perubahan nilai wajar investasi pada efek/surat berharga yang tersedia untuk dijual		-	(4.388)	
Pajak penghasilan terkait dengan pendapatan komprehensif lain		-	1.097	
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN SETELAH PAJAK		-	(3.291)	
JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF		-	17.744	

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA Per 30 Juni 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)													
NO.	POS-POS	2013					2012						
		L	DPK	KL	D	M	Jumlah	L	DPK	KL	D	M	Jumlah
A. Pihak Terikat													
1.	Penempatan pada Bank Lain	149.207	-	-	-	-	149.207	236.259	-	-	-	-	236.259
2.	Penempatan pada Bank Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Surat-surat Berharga Syariah	-	-	-</									

LAPORAN KEUANGAN PT Bank BNI Syariah

www.bnisyariah.co.id

LAPORAN POSISI KEUANGAN Per 31 Desember 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)				
NO.	POS-POS	2013	2012	
AKTIVA				
1.	Kas	201.157	114.906	
2.	Penempatan pada Bank Indonesia	596.984	495.791	
a.	Giro Wadiah	11.000	210.000	
b.	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	-	-	
c.	Lainnya	220.050	536.514	
3.	Penempatan pada bank lain	220.050	536.514	
a.	Rupiah	220.050	536.514	
PPA -/-	(2.201)	(5.365)	-	
b.	Valuta asing	163.521	246.160	
PPA -/-	(1.635)	(2.462)	-	
4.	Surat Berharga Yang Dimiliki	-	-	
a.	Rupiah	-	-	
i.	Dimiliki hingga jatuh tempo	1.873.276	531.840	
ii.	Lainnya	587.290	587.290	
PPA -/-	(2.777)	(3.158)	-	
b.	Valuta asing	-	-	
i.	Dimiliki hingga jatuh tempo	122.226	-	
ii.	Lainnya	-	-	
PPA -/-	-	-	-	
5.	Piutang Murabahah	-	-	
a.	Rupiah	-	-	
a.1.	Terkait dengan bank	-	-	
i.	Piutang Murabahah	40.901	31.303	
ii.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/-	(11.929)	(10.676)	
a.2.	Tidak terkait dengan bank	-	-	
i.	Piutang Murabahah	12.873.768	7.938.490	
ii.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/-	(4.999.941)	(3.201.469)	
PPA -/-	(101.613)	(79.916)	-	
b.	Valuta asing	-	-	
b.1.	Terkait dengan bank	-	-	
i.	Piutang Murabahah	-	-	
ii.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/-	-	-	
b.2.	Tidak terkait dengan bank	193.985	56.908	
i.	Piutang Murabahah	-	-	
ii.	Pendapatan Margin Murabahah Yang Ditangguhkan -/-	(24.347)	(7.797)	
PPA -/-	(1.696)	(491)	-	
6.	Piutang Salam	-	-	
7.	Piutang Istisna	-	-	
8.	Pendapatan Margin Istisna yang ditangguhkan -/-	-	-	
9.	Piutang Qardh	651.345	763.015	
PPA -/-	(23.606)	(28.725)	-	
10.	Pembayaran	-	-	
a.	Rupiah	-	-	
a.1.	Terkait dengan bank	-	-	
a.2.	Tidak terkait dengan bank	1.784.433	1.225.180	
PPA -/-	(58.423)	(17.306)	-	
b.	Valuta asing	-	-	
b.1.	Terkait dengan bank	48.099	32.294	
b.2.	Tidak terkait dengan bank	PPA -/-	(323)	-
11.	Persediaan	-	-	
ijarah	-	-	-	
a.	Aktiva Ijarah	1.063.244	1.010.008	
b.	Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aktiva Ijarah -/-	(377.317)	(219.012)	
12.	PPA -/-	-	-	
13.	Tagihan lainnya	-	-	
14.	Penyerahan	-	-	
15.	Aktiva Istisna dalam penyelesaian	-	-	
16.	Termin Istisna -/-	-	-	
17.	Pendapatan yang akan diterima	122.499	88.575	
18.	Biaya Dibayar Dimuka	178.055	188.194	
19.	Uang Muka Pajak	-	29.365	
20.	Aktiva Pajak Tangguhan	10.859	8.333	
21.	Aktiva Tetap dan Inventaris	183.764	153.169	
22.	Akumulasi Penyusutan Aktiva tetap dan Inventaris -/-	(81.415)	(55.695)	
PPANP -/-	1.250	50	-	
23.	Aktiva lain-lain	60.797	8.073	
TOTAL AKTIVA		14.708.504	10.645.313	
PASIVA				
1.	Dana Simpanan Wadiah	1.499.694	1.468.456	
a.	Giro Wadiah	790.905	420.247	
b.	Tabungan Wadiah	16.429	47.250	
2.	Kewajiban kepada Bank Indonesia	-	-	
a.	FFJPS	-	-	
b.	Lainnya	1.551.742	212.566	
3.	Kewajiban Kepada Bank Lain	-	-	
4.	Surat berharga yang diterbitkan	-	-	
5.	Pembayaran/Pinjaman Yang Diterima	-	-	
a.	Rupiah	-	-	
i.	Terkait dengan bank	-	-	
ii.	Tidak terkait dengan bank	-	-	
b.	Valuta asing	-	-	
i.	Terkait dengan bank	-	-	
ii.	Tidak terkait dengan bank	-	-	
6.	Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	163	304	
7.	Beban yang masih harus dibayar	35.916	36.481	
8.	Taksiran pajak penghasilan	16.309	22.919	
9.	Kewajiban Pajak Tangguhan	-	-	
10.	Kewajiban lainnya	295.056	158.540	
11.	Pinjaman Subordinasi	-	-	
12.	Rupiah	-	-	
a.	Terkait dengan bank	-	-	
i.	Tidak terkait dengan bank	-	-	
b.	Valuta asing	-	-	
i.	Terkait dengan bank	-	-	
ii.	Tidak terkait dengan bank	-	-	
13.	Rupa-Rupa Pasiva	-	-	
14.	Modal Pinjaman	-	-	
15.	Hak Minoritas	-	-	
16.	Dana Investasi Tidak Terikat (Mudharabah Muthlaqah)	4.280.855	3.389.019	
a.	Tabungan Mudharabah	4.842.909	3.671.146	
b.	Deposito Mudharabah	73.846	31.167	
b.1.	Rupiah	1.001.000	1.001.000	
b.2.	Valas	-	-	
17.	Ekuitas	-	-	
a.	Modal Disetor	-	-	
b.	Agro (Disagio)	-	-	
c.	Modal Sumbangan	-	-	
d.	Dana setoran modal	-	-	
e.	Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan	-	-	
f.	Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-	-	
g.	Labanya (ruginya) yang belum direalisasi atas surat berharga yang tersedia untuk dijual	303.680	186.218	
h.	Saldo laba (ruginya)	-	-	
JUMLAH PASIVA		14.708.504	10.645.313	

PERHITUNGAN LABA/RUGI KOMPREHENSIF DAN SALDO LABA Periode 1 Januari s.d 31 Desember 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)				
NO.	POS-POS	2013	2012	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
Pendapatan Operasional		1.612.222	1.259.539	
A. Pendapatan dari Penyaluran Dana		1.341.374	940.932	
1.	Dari Pihak Ketiga Bukan Bank	-	-	
a.	Pendapatan Margin Murabahah	854.003	527.024	
b.	Pendapatan Bersih Salam Paralel	-	-	
c.	Pendapatan Bersih Istisna Paralel	-	-	
i.	Pendapatan Istisna	-	-	
ii.	Harga Pokok Istisna -/-	-	-	
d.	Pendapatan Sewa Ijarah	80.186	48.501	
e.	Pendapatan bagi hasil Mudharabah	54.685	16.708	
f.	Pendapatan bagi hasil Musyarakah	117.623	106.069	
g.	Pendapatan dari penyertaan	-	-	
h.	Lainnya	109.074	138.040	
2.	Dari Bank Indonesia	-	-	
a.	Bonus SBIS	-	-	
b.	Lainnya	115.098	81.910	
3.	Dari bank-bank lain di Indonesia	-	-	
a.	Bonus dan Bank Syariah lain	-	-	
b.	Pendapatan bagi hasil Mudharabah	-	-	
i.	Tabungan Mudharabah	-	-	
ii.	Deposito Mudharabah	3.152	1.226	
iii.	Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank	4.676	3.739	
iv.	Lainnya	2.877	17.715	
c.	Lainnya	-	-	
B. Pendapatan Operasional Lainnya		270.848	318.607	
1.	Jasa Investasi Terikat (Mudharabah Muqayyadah)	-	-	
2.	Jasa layanan	77.341	52.322	
3.	Pendapatan dari transaksi valuta asing	26.416	4.107	
4.	Koreksi PPA	126.142	237.005	
5.	Koreksi Penyisihan Penghapusan Transaksi Rekening Administratif	167	21	
6.	Lainnya	40.782	25.152	
II. Bagi hasil untuk Investor Dana Investasi Tidak Terikat -/-		418.332	293.054	
1.	Pihak ketiga bukan bank	-	-	
a.	Tabungan Mudharabah	82.743	62.285	
b.	Deposito Mudharabah	310.181	228.771	
c.	Lainnya	-	-	
2.	Bank Indonesia	-	-	
a.	FPJP Syariah	-	-	
b.	Lainnya	-	-	
3.	Bank-bank lain di Indonesia dan diluar Indonesia	-	-	
a.	Tabungan Mudharabah	-	-	
b.	Deposito Mudharabah	-	-	
c.	Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank	-	-	
d.	Lainnya	25.408	-	
III. Pendapatan Operasional setelah distribusi bagi hasil Untuk Investor Dana Investasi Tidak Terikat (I - II)		1.193.890	966.485	
IV. Beban (pendapatan) penyesuaian penghapusan aktiva		118.065	151.305	
V. Beban (pendapatan) estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi		-	-	
VI. Beban Operasional Lainnya		884.109	673.953	
A.	Beban Bonus tilpaan wadiah	31.268	20.724	
B.	Beban administrasi dan umum	159.635	113.276	
C.	Beban personalia	461.512	317.073	
D.	Beban penurunan nilai surat berharga	-	-	
E.	Beban transaksi valuta asing	-	-	
F.	Beban promosi	46.928	50.420	
G.	Beban lainnya	184.766	172.460	
VII. Laba (Rugi) Operasional (III - (IV+V+VI))		191.716	141.227	
VIII. Pendapatan Non Operasional		500	3.824	
IX. Laba (Rugi) Non Operasional (VIII - IX)		(12.100)	(3.483)	
X. Laba (Rugi) Tahun Berjalan (VII + X)		179.616	137.744	
XI. Taksiran Pajak Penghasilan		(62.154)	(35.852)	
a.	Taksiran pajak penghasilan	(49.934)	(35.424)	
b.	Beban pajak tangguhan	2.026	(428)	
c.	Penyesuaian Tahun Lalu	(14.166)	-	
XII. Jumlah Laba (Rugi)		117.462	101.892	
XIII. Hak minoritas -/-		-	-	
XIV. Saldo Laba (Rugi) awal tahun		186.218	72.386	
XV. Saldo Laba (Rugi) akhir periode		(20.000)	11.940	
XVI. Saldo Laba (Rugi) akhir periode		283.680	186.218	
XVII. Laba bersih per saham		-	-	
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN				
Kerugian atas perubahan nilai wajar investasi pada efek/ surat berharga yang tersedia untuk dijual				
Pajak penghasilan terkait dengan pendapatan komprehensif lain		-	(4.388)	
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN SETELAH PAJAK		-	1.097	
JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF		117.462	98.601	

KOMITMEN DAN KONTINJENSI Per 31 Desember 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)				
NO.	POS-POS	2013	2012	
KOMITMEN				
Tagihan Komitmen				
1.	Facilitas Pembiayaan Yang diterima dan belum digunakan	-	-	
2.	Posisi Pembelian Spot Yang Masih Berjalan	-	-	
a.	Terkait dengan Bank	-	-	
b.	Tidak Terkait dengan Bank	-	-	
3.	Posisi Pembelian Forward Yang Masih Berjalan	-	-	
a.	Terkait dengan Bank	-	-	
b.	Tidak Terkait dengan Bank	-	-	
4.	Lainnya	-	-	
Jumlah Tagihan Komitmen		-	-	
Kewajiban Komitmen		865.106	829.129	
1.	Facilitas Pembiayaan yang belum ditarik	-	-	
2.	Facilitas Pembiayaan kepada nasabah yang belum ditarik	-	-	
a.	Pembiayaan Mudharabah	-	-	
b.	Pembiayaan Musyarakah	-	-	
3.	Facilitas Pembiayaan kepada Bank Syariah Lain yang belum ditarik	-	-	
4.	Irrevocable LC yang masih berjalan	-	-	
5.	Posisi Penjualan Spot Yang Masih Berjalan	-	-	
a.	Terkait dengan Bank	-	-	
b.	Tidak Terkait dengan Bank	-	-	
6.	Posisi Penjualan Forward Yang Masih Berjalan	-	-	
a.	Terkait dengan Bank	-	-	
b.	Tidak Terkait dengan Bank	-	-	
7.	Lainnya	-	-	
Jumlah Kewajiban Komitmen		865.106	829.129	
JUMLAH KOMITMEN BERSIH		(865.106)	(829.129)	
KONTINJENSI				
Tagihan Kontinjensi				
1.	Garansi (Kafalah) Yang Diterima	120	120	
2.	Pendapatan yang akan diterima (non-lancar)	-	-	
a.	Terkait dengan Bank	-	-	
b.	Tidak Terkait dengan Bank	16.616	12.470	
3.	Lainnya	611	185	
Jumlah Tagihan Kontinjensi		17.347	12.775	
Kewajiban Kontinjensi				
1.	Garansi (Kafalah) Yang Diberikan	15.285	25.475	
2.	Lainnya	-	-	
Jumlah Kewajiban Kontinjensi		15.285	25.475	
JUMLAH KONTINJENSI BERSIH		2.062	(12.700)	

LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN DANA ZIS Periode dari 1 Januari s/d 31 Desember 2013 dan 2012 (Dalam jutaan Rupiah)				
NO.	POS-POS	2013	2012	
1.	Sumber dana ZIS pada awal periode	2.596	1.659	
2.	Sumber dana ZIS	-	-	
a.	Zakat dari Bank	4.538	3.169	
b.	Zakat dari pihak luar Bank	5.108	2.306	
c.	Infak dan Shadaqah	-	-	
Total Sumber Dana		12.242	7.134	
3.	Penggunaan dana ZIS	-	-	
3.1.	Disalurkan ke lembaga lain	-	-	
a.	Dompet Dhuafa Republik	-	-	
b.	Baitul Maal Hidayatullah	-	-	
c.	Baitul Maal Muamma			